

SKRIPSI

**EFEKTIFITAS BAHAN AJAR BERGAMBAR PADA PEMBELAJARAN
MEMBACA MENULIS PERMULAAN UNTUK SISWA SD KELAS 1**



Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana

Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Disusun Oleh

Nama : Desvita Vincentarius

NIM : 212425011

Program Studi : PGSD

PROGRAM STUDI PGSD

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS

NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI

TAHUN 202



Desvita Vincentarius-212425011 3 - Desvita Vincentarius.docx

by Lutfiani Nurf - Staf UPT Perpustakaan Al Ghazali

Submission date: 21-Jul-2026 07:21AM (UTC-0400)
Submission ID: 3001248934
File name: Desvita_Vincentarius-212425011_3_-_Desvita_Vincentarius.docx (3.32M)
Word count: 23441
Character count: 152034

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

19 %
INTERNET SOURCES

11 %
PUBLICATIONS



PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	2 %
2	repository.upi.edu Internet Source	1 %
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
5	jbasic.org Internet Source	<1 %
6	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
7	core.ac.uk Internet Source	<1 %
8	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
9	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
10	123dok.com Internet Source	<1 %
11	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
12	repositori.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
14	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
15	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %



Dipindai dengan CamScanner

Publication

- 205 Riswan Riswan, Alfian Gunawan, Miftahir Rizqa. "Evaluasi Mutu Butir Soal Melalui Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Daya Beda dan Distraktor", Jurnal Pendidikan Tambusai, 2026

Publication

- 206 Samsudin Samsudin. "Peran Ustadz dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Tajwid", AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 2024

Publication

- 207 Zahra Tullatifah, Al Baihaqi Anas. "Efektivitas Penerapan Metode Imla' Mandzur terhadap Kelancaran Hafalan Al-Qur'an di SDIT Al Madaniy Lubuk Basung", YASIN, 2026

Publication

- 208 firmanwally.blogspot.com

Internet Source

- 209 tugaskampuss.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

Off

PERSETUJUAN

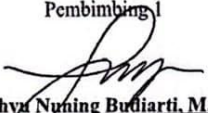
HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Desvita Vincentarius
NIM : 212425011
Judul Skripsi : EFEKTIFITAS BAHAN AJAR BERGAMBAR PADA PEMBELAJARAN
MEMBACA MENULIS PERMULAAN UNTUK SISWA SD KELAS I

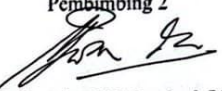
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

Cilacap, 16 Juli 2026

Pembimbing 1


Wahyu Nuning Budiarti, M.Pd.
NIDN 0628098303

Pembimbing 2


Mey Prihandani Wulandari, M.Pd.
NIDN 0613058703

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Desvita Vincentarius
Lamp : -

Kepada Yth. Dekan FKIP
Universitas Nahdlatul
Ulama Al Ghazali Cilacap
Di -
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr.Wb

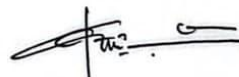
Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya , maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : DESVITA VINCENTARIUS
NIM : 212425011
Fakultas/Prodi : FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN/PENDIDIKAN
GURU SEKOLAH DASAR
Judul Skripsi : EFEKTIFITAS BAHAN AJAR BERGAMBAR PADA
PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN UNTUK
SISWA SD KELAS 1

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Cilacap, 10 Agustus 2026



Heny Kristiana
Rahmawati, M.Pd.I
NIDN. 9990627730

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Desvita Vincentarius

NIM : 212425011

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "EFEKTIFITAS BAHAN AJAR BERGAMBAR PADA PEMBELAJARAN MEMBACA MENULIS PERMULAAN UNTUK SISWA SD KELAS 1" ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplak, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 16 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



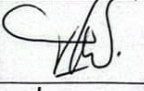
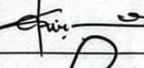
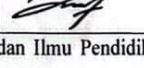
Desvita Vincentarius

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Nama : DESVITA VINCENTARIUS
NIM : 212425011
Judul : Efektivitas Bahan Ajar Bergambar Pada Pembelajaran
Membaca Menulis Permulaan Untuk Siswa SD Kelas I

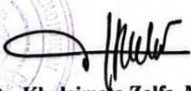
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari Kamis, tanggal 06, bulan Agustus, tahun 2026 dengan hasil LULUS. Skripsi ini telah direvisi dan mendapatkan persetujuan dari Tim Penguji. Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang & Penguji 1	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		11/08.2026
Penguji 2	Heny Kristiana Rahmawati, M.Pd.I.		11/08.2026
Pembimbing 1	Dr. Wahyu Nuning Budiarti, M.Pd.		11/08.2026
Ass. Pembimbing	Mey Prihandani Wulandari, M.Pd.		11/08.2026
Sekretaris	Siti Baro'ah, M.Pd.I.		11/08.2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada:

Tanggal : 13 AUG 2026

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIK. 41 230714 012

MOTTO

“Seringkali, orang hanya peduli pada kisah sukses kita, sementara air mata dan lelahnya perjuangan kita kerap diabaikan. Berjuanglah bukan untuk mendapatkan pengakuan mereka, melainkan demi diri sendiri. Kelak, versimu di masa depan akan berterima kasih karena kamu tidak memilih untuk menyerah hari ini. Tetaplah kuat dan berproses”

“Susah, tapi bismillah”

(Fiersa Besari)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Efektifitas Bahan Ajar Bergambar pada Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan untuk Siswa SD Kelas I”* ini dengan baik. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Wahyu Nuning Budiarti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan proposal ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Ibu Mey Prihandani Wulandari, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan yang sabar, dukungan, serta motivasi yang tiada henti diberikan selama penulisan proposal ini.

Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Lutfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Dr. Khulaimata Zalfa, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
3. Ibu Aris Naeni Dwiyantri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD, yang telah memberikan dukungan administratif dan semangat dalam pelaksanaan studi.

4. Seluruh dosen di lingkungan Program Studi PGSD yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
5. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral maupun material selama proses pendidikan hingga penyusunan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat terbuka terhadap segala saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan membaca menulis permulaan di tingkat sekolah dasar.

Cilacap 17 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas awal sekolah dasar. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih belum optimal, salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang kurang bervariasi dan belum mampu mengakomodasi karakteristik belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pre-experimental melalui desain One Group Pretest–Posttest Design. Subjek penelitian terdiri atas 102 siswa kelas I yang berasal dari tiga sekolah dasar di Kecamatan Adipala. Data diperoleh melalui tes kemampuan membaca dan menulis permulaan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah penerapan bahan ajar bergambar. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik data serta secara bivariat untuk menguji efektivitas perlakuan. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan bahan ajar bergambar memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Sebelum intervensi, 56,9% siswa berada pada kategori kurang, sedangkan setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar bergambar, 77,5% siswa berada pada kategori baik dan tidak ditemukan lagi siswa dalam kategori kurang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -8,367$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada kemampuan menulis permulaan. Sebelum perlakuan, sebanyak 46,1% siswa berada pada kategori kurang dan hanya 4,9% yang termasuk kategori baik. Setelah perlakuan diberikan, seluruh siswa (100%) mencapai kategori baik. Hasil analisis Wilcoxon memperoleh nilai $Z = -8,737$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan adanya perbedaan yang bermakna antara kemampuan membaca dan menulis permulaan sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar bergambar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa kelas I sekolah dasar. Dengan demikian, bahan ajar bergambar dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi dasar pada peserta didik di kelas awal.

Kata kunci: bahan ajar bergambar, efektivitas, membaca menulis permulaan, kemampuan membaca, kemampuan menulis.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	v
NOTA KONSULTAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori	15
1. Bahan Ajar Bergambar.....	15
2. Pengertian Membaca Menulis Permulaan	23
3. Metode Membaca Menulis Permulaan (MMP).....	26
4. Hakikat Membaca	33
5. Indikator membaca.....	36
6. Hakikat Menulis	41
7. Indikator Menulis.....	42
8. Bahan Ajar Bergambar.....	47
9. Teori Belajar Dan Penggunaan Visual Dalam Pembelajaran	50

10. Efektivitas Bahan Ajar Bergambar Dalam Pembelajaran MMP.....	51
11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Dengan Bahan Ajar Bergambar	53
12. Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan	54
13. Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan.....	56
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	58
C. Kerangka Pikir	59
D. Hipotesis Penelitian Atau Pertanyaan Penelitian	61
BAB III.....	63
METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian	63
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	68
D. Desain Penelitian	69
E. Variabel Penelitian.....	70
F. Teknik Pengumpulan Data	70
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	72
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	76
I. Teknik Analisis Data	81
BAB IV.....	85
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Hasil Penelitian.....	85
1. Hasil Ujicoba Instrumen.....	85
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	96
3. Analisis Univariat	98
4. Analisis Bivariat.....	111
B. Pembahasan.....	112
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	112
2. Analisis Univariat	116
3. Analisis Bivariat.....	125
BAB V.....	136
SIMPULAN DAN SARAN.....	136
A. SIMPULAN	136

B. SARAN	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN-LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan	58
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	65
Tabel 3.2 Table Jumlah Sampel	68
Table 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Analisis Kebutuhan	73
Table 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Guru	74
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Siswa Untuk Analisis Kebutuhan	75
Table 3.6 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan	75
Table 3.7 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan	76
Table 4.1 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Membaca 1	85
Table 4.2 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Membaca 2	86
Table 4.3 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Membaca 3	87
Table 4.4 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Membaca 1	88
Table 4.5 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Membaca 2	89
Table 4.6 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Membaca 3	90
Table 4.7 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Menulis 1	91
Table 4.8 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Menulis 2	92
Table 4.9 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Menulis 3	93
Table 4.10 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Menulis 1	94
Table 4.11 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Menulis 2	95
Table 4.12 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Menulis 3	96
Table 4.13 Distribusi Frekuensi Kebutuhan Siswa	98
Table 4.14 Distribusi Frekuensi Wawancara Guru	100
Table 4.15 Distribusi Frekuensi Angket Kebutuhan Siswa	102
Table 4.16 Distribusi Frekuensi Kategori Pre-test Membaca	103
Table 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Pre-test Membaca	104

Table 4.18 Distribusi Frekuensi Kategori Post-test Membaca.....	105
Table 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Post-test Membaca.....	106
Table 4.20 Distribusi Frekuensi Kategori Pre-test Menulis.....	107
Table 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Pre-test Menulis	108
Table 4.22 Distribusi Frekuensi Kategori Post-test Menulis	109
Table 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Post-test Menulis.....	110
Table 4.24 Hasil Uji Normalitas	111
Table 4.25 Hasil Uji Wilcoxon	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	60
Gambar 3.1 Alur Dsain Penelitian	69

SSSSSSSSSSSSSS

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Ijin Penelitian.....	146
Lampiran 2. Dokumentasi Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	148
Lampiran 3. Angket Kebutuhan Siswa	148
Lampiran 4. Instrument Wawancara Guru	152
Lampiran 5. Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan.....	155
Lampiran 6. Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan	157
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian	159
Lampiran 8. Hasil analisis SPSS	160
Lampiran 9. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Pada tahap permulaan, kemampuan ini menjadi pondasi bagi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pembelajaran Membaca Menulis permulaan (MMP) memegang peran penting untuk membentuk keterampilan literasi siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa kelas awal SD mampu mencapai kompetensi membaca dan menulis dengan baik sesuai tahapan perkembangan mereka (Erlinawati, 2022).

Pentingnya penguasaan kompetensi dasar tersebut tidak terlepas dari peran besar pendidikan formal dalam memberikan pengetahuan sistematis sejak dini. Melalui pendidikan dasar, anak-anak dilatih secara bertahap untuk mengenali karakter alfabet, mengeja suku kata, hingga merangkainya menjadi tulisan. Proses pengenalan simbol visual inilah yang nantinya menjadi modal utama anak dalam mengeksplorasi dunia pengetahuan dan berkontribusi secara positif bagi lingkungan di masa depan (Susanto, 2019).

Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, terutama anak-anak yang baru memulai pendidikan formal. Dengan keterampilan ini, anak-anak dapat membaca dan menulis dengan lancar, baik melalui media cetak maupun

digital. Anak-anak yang tidak menguasai kemampuan membaca dan menulis akan menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Satriawan *et al.*, 2019).

Oleh sebab itu, aktivitas belajar bahasa di tingkat sekolah dasar menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan harian siswa melalui program calistung (baca, tulis, hitung). Keterampilan membaca diposisikan pada prioritas utama karena tiga alasan logis. Pertama, membaca merupakan alat komunikasi primer dalam masyarakat berbudaya. Kedua, kemampuan membaca memengaruhi cara anak memahami latar belakang sosial dan sejarah lingkungannya. Ketiga, kegiatan membaca melatih ketajaman berpikir kritis anak dalam menyikapi berbagai sudut pandang (Abidin, 2020).

Keterkaitan erat antara kemampuan membaca dengan penguasaan materi pelajaran lain membuat keterampilan ini bersifat mendesak untuk segera dikuasai. Siswa kelas rendah yang belum mampu membaca dengan baik akan langsung menghadapi kesulitan sosiologis dan akademis di kelas. Mereka akan lambat menangkap informasi dari buku teks pelajaran, mengalami ketertinggalan dalam mengerjakan tugas tertulis, dan ritme belajarnya akan tertinggal jauh jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya (Nevyanti *et al.*, 2017).

Guna mengantisipasi ketertinggalan tersebut, kurikulum membagi pembelajaran membaca di SD menjadi dua tahapan, yakni membaca permulaan di kelas awal dan membaca lanjut di kelas tinggi. Khusus pada

tahap membaca permulaan, siswa dituntut menguasai teknik-teknik dasar melafalkan huruf dan memahami lambang bunyi secara tepat. Atas dasar itulah, seorang guru kelas rendah berkewajiban mempersiapkan diri secara matang, baik dalam menyusun bahan ajar, merancang aktivitas yang interaktif, maupun memilih media konkret yang sesuai dengan psikologi perkembangan anak (Tarigan, 2021).

Kemampuan anak-anak untuk membaca dengan lancar dan akurat di fase awal literasi sangat bergantung pada seberapa aktif dan kreatif pengajar di tingkat pertama sekolah dasar. Dapat dikatakan bahwa pengajar memegang peranan krusial dalam mengembangkan kompetensi literasi peserta didik. Peranan krusial tersebut meliputi fungsi pengajar sebagai pemberi kemudahan belajar, pembangkit semangat, rujukan pengetahuan, serta pengelola dalam aktivitas pembelajaran. Pengajar yang memiliki kapabilitas unggul sanggup menjalankan tanggung jawab untuk memajukan kecerdasan bangsa, mengembangkan karakter masyarakat Indonesia secara utuh, serta mencetak akademisi dan profesional yang kompeten. Pada hakikatnya, di ranah pendidikan terdapat beragam perspektif yang berbeda-beda, baik dari perspektif pengajar maupun peserta didik. Karena itu, dalam menyajikan konten pembelajaran, dibutuhkan sarana penunjang yang dapat melancarkan proses belajar-mengajar (Prasetyaningsih *et al.*, 2022).

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan dasar anak-anak, khususnya kemampuan membaca dan menulis yang merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran di

tingkat yang lebih tinggi. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah kemampuan Membaca Menulis Permulaan (MMP), yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan literasi dasar agar dapat memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. Kemampuan literasi dasar, termasuk membaca dan menulis permulaan, menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran lanjutan dan berpengaruh besar terhadap prestasi akademik secara keseluruhan (Kebudayaan, 2019). Kurangnya penguasaan MMP pada tahap awal dapat menghambat perkembangan kognitif dan pembelajaran di tingkat selanjutnya (UNESCO, 2017)

Kondisi ideal mengenai pentingnya penguasaan Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada siswa kelas rendah nyatanya masih berbanding terbalik dengan realita yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti pada 26 Februari 2025 dengan guru kelas I di tiga sekolah, yaitu SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05, ditemukan fenomena bahwa mayoritas siswa kelas I masih mengalami hambatan besar dalam menguasai keterampilan dasar MMP. Berdasarkan akumulasi data kuantitatif dari ketiga sekolah tersebut, tingkat kemampuan MMP siswa berada pada kategori yang belum optimal. Hal ini dibuktikan dari sebaran tingkat kemampuan siswa di mana jumlah siswa yang masuk dalam kategori "Kurang" mendominasi dengan total 46 anak, disusul kategori "Cukup"

sebanyak 33 anak, dan hanya 22 anak yang berhasil masuk dalam kategori "Baik".

Secara lebih terperinci, hambatan dalam kemampuan MMP ini tersebar di masing-masing sekolah dengan karakteristik kesulitan yang serupa. Di SD Negeri Adipala 05 misalnya, dari total 29 siswa, Ibu Siti Ngatikoh, S.Pd. mengungkapkan bahwa terdapat 14 siswa yang kemampuan MMP-nya masih sangat kurang. Bahkan, ditemukan fakta memprihatinkan di mana ada siswa yang baru mampu mengeja dua huruf terdepan saja dari suatu kata, seperti kata “Anggur” yang hanya dikenali huruf depannya. Kondisi pelafalan siswa pun dinilai masih kurang jelas saat membaca.

Permasalahan yang tidak jauh berbeda ditemukan di SD Negeri Penggalang 04. Ibu Dewi Apriana menyatakan bahwa dari 32 siswa, terdapat 17 anak yang dikategorikan kurang dalam kemampuan membaca dan menulis. Hambatan spesifik yang dihadapi siswa di sekolah ini adalah ketidakmampuan anak dalam mengingat bentuk geometris huruf, sehingga mereka seringkali tertukar dan kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip seperti huruf 'b', 'd', dan 'p'. Sementara itu, di SD Negeri Adipala 01 yang memiliki jumlah siswa paling banyak yaitu 40 anak, Ibu Dwi Winarni, S.Pd.SD. memaparkan bahwa terdapat 15 siswa yang belum lancar membaca dan menulis, serta 15 siswa lainnya berada di kategori cukup namun masih sering lupa bentuk huruf. Fakta-fakta klinis di lapangan ini menegaskan bahwa penguasaan simbol bahasa dan bunyinya masih menjadi momok bagi siswa kelas awal.

Rendahnya kemampuan MMP siswa di ketiga sekolah tersebut erat kaitannya dengan keterbatasan variasi perangkat dan media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Dari hasil wawancara dengan para guru, diketahui bahwa proses pendedahan materi MMP masih didominasi oleh penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) cetak biasa yang bertekstur monoton dan minim visualisasi. Meskipun di salah satu sekolah sudah mencoba mengimplementasikan media alternatif seperti roda membaca, alat tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan masalah mengingat sifatnya yang instan dan tidak memuat alur cerita yang menstimulus minat membaca anak secara berkelanjutan. Akibat penggunaan bahan ajar konvensional yang terlalu berfokus pada teks padat tanpa variasi visual ini, siswa kelas I yang secara psikologis masih berada pada fase bermain menjadi cepat bosan, kehilangan fokus, dan lebih memilih bermain sendiri saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Siregar dan Harahap (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar anak usia dini di sekolah dasar salah satunya dipicu oleh implementasi perangkat pembelajaran yang kurang variatif serta tidak adaptif terhadap karakteristik psikologis siswa.

Kesulitan siswa dalam membedakan bentuk huruf serta rendahnya antusiasme belajar ini menjadi indikator kuat bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum mampu menjembatani kebutuhan visual anak. Anak-anak pada usia kelas awal membutuhkan stimuli visual yang kuat, konkret, dan berwarna untuk membantu otak mereka mengasosiasikan

lambang abstrak (huruf) menjadi konsep makna yang utuh. Tanpa adanya keterlibatan komponen visual yang menarik, motivasi internal anak untuk belajar membaca dan menulis akan menurun drastis, yang pada akhirnya memperlambat perkembangan kemampuan motorik dan kognitif mereka dalam berbahasa. Penegasan ini didukung oleh Kurniawati dan Utami (2021), yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang minim variasi visual berpotensi menurunkan daya retensi (ingatan) dan pemahaman prosedural siswa terhadap materi bahasa.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, para guru kelas I di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05 sepakat bahwa diperlukan sebuah inovasi bahan ajar baru yang lebih segar, salah satunya melalui pemanfaatan buku atau bahan ajar bergambar. Kehadiran bahan ajar bergambar dinilai sangat relevan karena karakteristiknya yang kaya akan ilustrasi dan warna mampu menarik perhatian serta menjaga fokus anak yang suka bermain agar tetap terarah pada materi pelajaran. Penggunaan representasi visual dalam bahan ajar cetak terbukti efektif mempermudah anak kelas awal dalam memetakan bentuk huruf, mengeja suku kata, dan menyalin tulisan secara menyenangkan tanpa paksaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Beni (2016), yang mengemukakan bahwa penataan bahan ajar bagi anak usia dini harus mengutamakan aspek keterbacaan visual yang fungsional, sebab gambar bukan hanya berfungsi sebagai hiasan melainkan sebagai alat penyampai pesan (informasi) yang paling cepat dicerna oleh kognisi anak.

Sebagai upaya menyelesaikan kendala tersebut, pemanfaatan materi pembelajaran visual dapat dijadikan alternatif pemecahan yang lebih optimal. Materi pembelajaran yang disertai ilustrasi menarik dan sesuai konteks mampu mendukung peserta didik dalam menangkap esensi konsep literasi dan menulis secara lebih optimal. Dengan demikian, riset ini memiliki tujuan untuk mengkaji kemampuan materi pembelajaran visual dalam proses belajar-mengajar MMP untuk murid tingkat awal Sekolah Dasar, yang diharapkan mampu memberi pengaruh positif dalam meningkatkan kompetensi literasi murid (Beni, 2016).

Berdasarkan studi yang dilakukan sebelumnya oleh Rahmawati (2020), ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis gambar secara signifikan mampu mendorong kecepatan dan pemahaman membaca permulaan siswa kelas awal jika dibandingkan dengan perangkat konvensional. Stimuli grafis terbukti efektif dalam memfokuskan atensi siswa yang masih berada pada fase transisi bermain.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Setyawan (2019) juga menegaskan bahwa materi cetak yang diperkaya dengan visualisasi mampu menaikkan keterlibatan aktif dan interaksi komunikatif siswa di dalam kelas secara positif. Kehadiran ilustrasi konkret tersebut tidak hanya memicu motivasi internal anak, melainkan juga memperkuat retensi memori jangka panjang mereka dalam mengenali kosakata baru.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kartini (2021) yang menemukan bahwa karakteristik kognisi anak di kelas awal cenderung lebih mudah menghubungkan simbol kata dengan maknanya secara utuh apabila dibantu oleh media visual yang interaktif. Melalui integrasi visualisasi yang tepat, suasana belajar membaca dan menulis permulaan menjadi lebih menyenangkan sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan anak saat berhadapan dengan simbol-simbol alfabet yang abstrak.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar bergambar mampu memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terutama pada aspek literasi dasar. Bahan ajar bergambar menyajikan stimulus visual fungsional yang memudahkan kognisi siswa kelas awal untuk mengasosiasikan lambang bunyi huruf dengan makna konkret yang disampaikan dalam proses belajar. Selain itu, perangkat ini sangat efektif untuk memicu minat internal siswa yang secara psikologis memang lebih mudah tertarik pada objek visual berwarna dibandingkan teks linier yang abstrak. Fenomena ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak-anak pada masa transisi operasional konkret memerlukan representasi gambar untuk mencerna konsep-konsep baru secara optimal sebelum mereka mampu berpikir secara abstrak (Santrock, 2019).

Guna menguji efektivitas teoretis tersebut secara objektif pada cakupan wilayah yang lebih luas, penelitian eksperimen ini dilaksanakan di tiga lembaga pendidikan sekaligus, yaitu SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Penentuan ketiga lokus penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan sosiografis dan akademis yang mendesak. Pertama, ketiga sekolah tersebut merupakan representasi dari klaster sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah sub-distrik Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, yang memiliki karakteristik *input* siswa, latar belakang sosial-ekonomi keluarga, serta fasilitas sarana prasarana penunjang yang setara (homogen). Kedua, berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru kelas I di ketiga sekolah ini sama-sama menghadapi hambatan kritis yang serupa, yakni tingginya angka siswa yang belum tuntas dalam kemampuan membaca-menulis permulaan akibat ketergantungan pada bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) konvensional yang monoton. Ketiga, pemilihan multi-tempat (*multi-sites*) ini sengaja dilakukan agar data mengenai efektivitas bahan ajar bergambar yang diperoleh nantinya tidak bersifat bias pada satu sekolah saja, melainkan memiliki validitas eksternal yang kuat sehingga hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan sebagai model solusi bagi guru-guru kelas awal di wilayah Kecamatan Adipala.

Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan nyata dalam pembelajaran MMP di wilayah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa

kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Melalui intervensi ini, diharapkan dapat diperoleh informasi komprehensif mengenai sejauh mana bahan ajar bergambar memberikan dampak yang signifikan dibandingkan dengan metode konvensional, serta membuktikan apakah variasi visual ini dapat membantu anak kelas awal untuk menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis secara lebih cepat, adaptif, dan menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi awal, dan wawancara dengan guru kelas I pada studi pendahuluan, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran di sekolah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak siswa kelas 1 di Di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05 mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar di kalangan siswa kelas awal masih berada di bawah standar yang diharapkan.
2. Penggunaan metode pengajaran yang monoton dan kurang variatif dalam pembelajaran MMP dapat membuat siswa merasa bosan dan sulit memahami materi. Metode konvensional yang hanya mengandalkan teks tanpa dukungan visual dirasa kurang menarik bagi siswa usia dini.
3. Minat belajar siswa kelas 1 dalam pembelajaran MMP masih rendah, terutama ketika bahan ajar yang digunakan tidak mampu menarik

perhatian mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

4. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran MMP sering kali tidak sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal yang lebih mudah memahami informasi secara visual.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian lebih focus dalam menjawab permasalahan yang ada, adapun batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada nomor :

1. Penelitian ini hanya akan melibatkan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05. Fokusnya adalah pada siswa yang berada di kelas awal dan mempelajari keterampilan Membaca Menulis Permulaan (MMP).
2. Materi yang akan diteliti adalah pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP), yang mencakup keterampilan membaca dan menulis dasar seperti pengenalan huruf, pengucapan kata-kata sederhana, dan menulis kalimat-kalimat pendek. Materi lain di luar pembelajaran MMP tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan bahan ajar bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1?
2. Apakah penggunaan bahan ajar bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.
- b. Mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penggunaan bahan ajar bergambar dalam pembelajaran literasi dasar, khususnya pada pembelajaran MMP di kelas awal. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan alternatif dalam memilih bahan ajar yang lebih efektif, terutama bahan ajar bergambar, dalam mengajarkan MMP kepada siswa kelas 1.

b. Bagi Siswa

Penggunaan bahan ajar bergambar diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa serta mempercepat proses pembelajaran dalam memahami keterampilan membaca dan menulis.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif untuk mendukung pembelajaran di kelas awal, khususnya di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran literasi dasar menggunakan bahan ajar bergambar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar Bergambar

a. Pengertian Bahan Ajar

Materi pembelajaran mencakup beragam rujukan seperti data, perangkat, dan naskah yang diorganisir secara terstruktur. Materi pembelajaran ini menyajikan deskripsi komprehensif tentang kompetensi dan wawasan yang bakal didapat serta diterapkan oleh peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar. Maksud utama dari materi pembelajaran ialah mempermudah penyusunan rencana dan penilaian aktivitas pendidikan. Ragam materi pembelajaran antara lain buku pegangan, paket belajar, ringkasan materi, lembar aktivitas peserta didik, replika atau miniatur, materi pembelajaran berformat suara, serta materi pembelajaran yang bersifat interaktif (Prastowo, 2015).

Efektivitas merujuk pada hubungan antara hasil yang dicapai dan tujuan atau sasaran yang harus dipenuhi. Efektivitas suatu kegiatan ditentukan oleh seberapa baik kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dari suatu kebijakan. Fajar menyatakan bahwa efektivitas retribusi daerah dapat diukur dengan membandingkan jumlah penerimaan aktual dengan jumlah yang ditargetkan, sebagai indikator keberhasilan pelaksanaannya (Mahmudi, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pembelajaran merupakan beragam rujukan seperti data, perangkat, dan naskah yang diorganisir secara terstruktur untuk mempermudah penyusunan rencana dan penilaian aktivitas belajar. Ragam materi pembelajaran antara lain buku pegangan, paket belajar, ringkasan materi, lembar aktivitas peserta didik, replika atau miniatur, materi pembelajaran berformat suara, dan materi pembelajaran yang bersifat interaktif. Maksud utama materi pembelajaran ialah menyajikan deskripsi komprehensif tentang kompetensi dan wawasan yang bakal didapat serta diterapkan oleh peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar.

b. Langkah – langkah Menyusun Bahan Ajar

Langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar harus mengikuti beberapa kaidah (Lestari & dkk., 2017) sebagai berikut:

- 1) *Self-instructional*, yaitu bahan ajar harus meminimalkan ketergantungan peserta didik pada orang lain, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan percaya diri.
- 2) *Self-contained*, artinya semua materi yang dipelajari harus terkandung dalam satu set bahan ajar, termasuk kompetensi yang diharapkan atau subkompetensi lainnya.
- 3) *Stand-alone*, artinya bahan ajar dapat digunakan secara mandiri tanpa perlu terkait dengan bahan ajar lain.

- 4) *Adaptive*, yaitu bahan ajar harus dapat menyesuaikan dengan mudah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) *Friendly*, artinya instruksi dan informasi yang disampaikan harus bersifat membantu dan memudahkan peserta didik.

Langkah-langkah penyusunan bahan ajar berdasarkan penelitian dari (S. A. Fransisca, 2023).

- 1) Analisis Kebutuhan

Langkah awal dalam penyusunan bahan ajar adalah melakukan analisis kebutuhan. Hal ini mencakup identifikasi perilaku awal peserta didik, analisis kurikulum, serta pengumpulan data melalui studi pustaka, angket, wawancara, dan observasi. Tujuannya adalah untuk memahami kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran yang akan dilakukan.

- 2) Perencanaan (Desain)

Setelah analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah perencanaan. Ini meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan yang matang akan memandu proses pengembangan bahan ajar secara sistematis.

- 3) Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, bahan ajar mulai dikembangkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Proses ini mencakup penulisan

konten, desain visual, dan integrasi media pembelajaran jika diperlukan. Bahan ajar yang dikembangkan dapat berupa modul cetak, digital, atau multimedia interaktif.

4) Implementasi (*Implementation*)

Setelah bahan ajar dikembangkan, langkah selanjutnya adalah implementasi atau uji coba di lingkungan pembelajaran nyata. Tujuannya adalah untuk melihat efektivitas bahan ajar dalam mendukung proses belajar mengajar dan memperoleh umpan balik dari pengguna.

5) Evaluasi dan Revisi

Tahap akhir adalah evaluasi untuk menilai keefektifan bahan ajar yang telah diimplementasikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes formatif, kuesioner, atau diskusi kelompok terfokus (FGD). Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan revisi untuk menyempurnakan bahan ajar sebelum digunakan secara luas.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis dan memenuhi prinsip-prinsip tertentu agar dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan mandiri. Bahan ajar yang baik harus bersifat *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *friendly* (Lestari & dkk., 2017), sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, mudah memahami materi, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Proses penyusunannya mencakup lima

langkah utama menurut (S. A. Fransisca, 2023), yaitu: analisis kebutuhan untuk memahami latar belakang peserta didik, perencanaan untuk menyusun strategi dan tujuan, pengembangan konten sesuai desain, implementasi bahan ajar dalam praktik pembelajaran, serta evaluasi dan revisi untuk menyempurnakan kualitas bahan ajar berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

c. Jenis Bahan Ajar

Menurut (Amri & Ahmadi, 2019), penting untuk menyesuaikan jenis bahan ajar dengan kurikulum sebelum menyusun rencana pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh bahan ajar yang dikelompokkan berdasarkan bentuknya:

- 1) Materi pembelajaran visual (pandang), yakni konten pendidikan yang ditampilkan dalam format tercetak ataupun tidak tercetak guna memudahkan proses belajar atau transfer informasi. Konten tercetak meliputi ringkasan materi, buku pegangan, paket belajar, lembar aktivitas peserta didik, pamflet, selebaran, poster dinding, foto, dan ilustrasi, sedangkan konten tidak tercetak mencakup replika.
- 2) Materi pembelajaran audio (dengar), yakni media yang memanfaatkan gelombang radio untuk mentransmisikan bunyi yang bisa didengarkan oleh perorangan atau kolektif. Ragam format audio di antaranya pita kaset, siaran radio, piringan vinyl, dan cakram padat.

- 3) Materi pembelajaran audiovisual (pandang dengar), yakni penggabungan antara suara dan visual dinamis. Contohnya mencakup cakram padat video (CD) dan sinema.
- 4) Materi pembelajaran multimedia interaktif, yakni kombinasi dua media atau lebih yang memfasilitasi interaksi pengguna dalam mengendalikan alur atau cara penyajian. Contohnya ialah cakram padat interaktif dan konten pembelajaran berplatform web (Navarrete & dkk., 2023).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Bahan ajar dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, yaitu bahan ajar pandang (visual) seperti buku, modul, dan gambar yang membantu penyampaian informasi secara visual. Bahan ajar dengar (audio) memanfaatkan media suara, seperti kaset dan radio, untuk menyampaikan materi. Selanjutnya, bahan ajar pandang dengar (audiovisual) menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak, seperti video dan film, untuk meningkatkan pemahaman. Terakhir, bahan ajar multimedia interaktif memungkinkan interaksi pengguna dengan materi pembelajaran melalui platform digital seperti CD interaktif dan pembelajaran berbasis web. Dengan memilih bahan ajar yang sesuai, proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

d. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan sangat memengaruhi hasil pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahan ajar yang tepat, yang berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan. (Hamdani, 2019), bahan ajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam memimpin seluruh kegiatan pembelajaran, serta memberikan penjelasan mengenai pengetahuan dan keterampilan penting yang harus diajarkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar menjadi panduan bagi siswa untuk mengarahkan semua aktivitas pembelajarannya, serta menjelaskan kompetensi spesifik yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 3) Bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana siswa mencapai atau menyelesaikan hasil belajar yang diharapkan.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik sebagai panduan bagi peserta didik maupun sebagai alat bantu bagi pendidik. Menurut (Fransisca, 2023), bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun fungsi-fungsi utama bahan ajar adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Panduan Belajar bagi Peserta Didik

Bahan ajar membantu peserta didik dalam memahami materi secara sistematis dan terarah, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

2) Sebagai Alat Bantu Mengajar bagi Pendidik

Bahan ajar memberikan pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi ajar, memilih strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik

3) Mendorong Belajar Mandiri (*Self-instructional*)

Dengan penyusunan yang sesuai kaidah, bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan tinggi terhadap guru

4) Memfasilitasi Pencapaian Kompetensi

Bahan ajar dikembangkan dengan merujuk pada kurikulum dan kompetensi inti, sehingga membantu peserta didik mencapai indikator-indikator pembelajaran secara sistematis

5) Sebagai Sumber Evaluasi

Bahan ajar juga memuat latihan dan tugas yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

6) Sebagai Sumber Belajar yang Terstruktur

Dengan penyusunan yang logis dan sistematis, bahan ajar menjadi referensi utama yang membantu peserta didik mengikuti

proses pembelajaran dengan urutan yang jelas dan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berkontribusi langsung terhadap kualitas dan pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hamdani, 2019), bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru, panduan bagi siswa, dan alat evaluasi pencapaian belajar. Selain itu, menurut (A. S. Fransisca, 2023) bahan ajar juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran melalui penyajian materi yang sistematis, mendorong kemandirian belajar, memfasilitasi pencapaian kompetensi, serta menyediakan sumber evaluasi dan referensi belajar yang terstruktur. Dengan demikian, penyusunan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan bermakna.

2. Pengertian Membaca Menulis Permulaan

Membaca Menulis Permulaan (MMP) merupakan akronim dari program pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan kompetensi fundamental literasi dan menulis untuk murid di tingkat awal Sekolah Dasar. Program ini menjadi salah satu elemen inti dalam fase permulaan pendidikan formal, ketika anak-anak memulai pembelajaran setelah perpindahan dari periode bermain di Taman

Kanak-kanak (TK) atau dari suasana keluarga. Dinamakan "permulaan" sebab ini merupakan fase awal pengenalan anak terhadap kompetensi krusial yang menjadi pondasi untuk menguasai berbagai pengetahuan lain di institusi pendidikan (Rahmawati, 2019).

Membaca dan menulis permulaan (MMP) adalah dua kompetensi kebahasaan yang memiliki keterkaitan kuat dan tak bisa dilepaskan satu sama lain. Saat pengajar membimbing cara menulis, secara alamiah murid juga akan menyimak apa yang ditulisnya. Menulis merupakan salah satu kompetensi kebahasaan yang harus dikuasai oleh murid, sebab menulis adalah sarana vital untuk mengomunikasikan informasi, baik lewat media massa maupun dalam aktivitas belajar-mengajar. Mengingat signifikansinya membaca bagi kemajuan murid, pengajar wajib memotivasi murid supaya mampu membaca dengan akurat dan analitis. Meski metode membaca yang diterapkan sangat optimal, hal itu tidak akan berhasil apabila pengajar tidak sanggup menjalankan proses belajar-mengajar dengan optimal, sehingga capaian yang diraih tidak selaras dengan sasaran pembelajaran bahasa Indonesia (Nahdlatul *et al.*, 2021)

Pada hakikatnya, membaca adalah suatu proses rumit yang telah dikaji secara ekstensif sejak permulaan abad ini melalui berbagai bidang keilmuan. Membaca merupakan aktivitas mental atau kognitif yang memfasilitasi seseorang untuk memahami dan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan penuli, meskipun terpisah oleh jarak

dan waktu. Menulis, di sisi lain, adalah tindakan membuat huruf menggunakan alat seperti pena, pensil, atau pulpen. Menulis permulaan berarti mengubah garis-garis menjadi huruf atau simbol abjad. Aktivitas ini membantu anak-anak melatih otot-otot mereka. Pada tahap sekolah dasar, anak-anak dilatih untuk terus mengembangkan kemampuan sensoriknya melalui aktivitas seperti menulis, menggambar, berbicara, dan kreativitas lainnya (Anifah, 2021).

Menulis merupakan aktivitas berpikir yang berkelanjutan, berawal dari uji coba hingga evaluasi ulang. Lebih dari itu, menulis adalah kegiatan yang dinamis dan produktif, ketika gagasan diekspresikan berlandaskan kerangka pemikiran, wawasan, dan pengalaman yang dipunyai. Dalam proses tersebut, dibutuhkan kapabilitas untuk secara analitis mengolah, menyusun, dan mereorganisasi konsep yang dituangkan dalam wujud karya tulis (Anifah, 2021).

Membaca menulis permulaan (MMP) merupakan salah satu program pendidikan ketika dalam penerapannya, pengajar memanfaatkan beragam metode. Penguasaan metode pengajaran menjadi aspek krusial bagi pengajar untuk menciptakan atmosfer belajar yang optimal, sebab implementasi metode yang sesuai dapat meningkatkan penangkapan konsep peserta didik terhadap konten yang dibagikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Membaca Menulis Permulaan (MMP) merupakan program pendidikan

yang menitikberatkan pada pembangunan kompetensi fundamental literasi dan menulis untuk murid di tingkat awal Sekolah Dasar. Program ini menjadi elemen vital dalam fase permulaan pendidikan formal, ketika anak-anak memulai pembelajaran setelah periode bermain di Taman Kanak-kanak. Membaca dan menulis permulaan adalah dua kompetensi kebahasaan yang saling berkaitan. Menulis merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai murid untuk mengomunikasikan informasi. Membaca juga sangat krusial bagi perkembangan murid, sehingga pengajar wajib memotivasi murid supaya mampu membaca dengan akurat dan analitis. Kesuksesan program MMP tidak hanya tergantung pada metode membaca yang diterapkan, melainkan juga pada kapabilitas pengajar dalam menjalankan proses belajar-mengajar dengan optimal, sehingga sasaran pembelajaran bahasa Indonesia dapat diraih.

3. Metode Membaca Menulis Permulaan (MMP)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara sistematis untuk menjalankan suatu aktivitas demi meraih target yang dikehendaki. Dalam aktivitas belajar-mengajar, seorang pengajar harus teliti dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul di kelasnya. Berikut sejumlah ragam metode yang bisa dipakai menurut (Anifah, 2021) diantaranya:

a. Metode Eja

Metode eja adalah salah satu cara yang diterapkan dalam pengajaran baca-tulis permulaan. Metode ini memudahkan pengajaran dengan dimulai dari pengenalan huruf-huruf alfabet, seperti A a, B b, C c, dan selanjutnya. Setelah murid mengenali huruf-huruf itu, mereka dibimbing untuk mengenali suku kata dengan menyusun beberapa huruf yang sudah dipelajari. Aktivitas ini juga dilengkapi dengan latihan menulis simbol-simbol huruf, seperti a, b, c, d, dan selanjutnya. Kemudian, murid mulai mempelajari penyusunan huruf menjadi suku kata, contohnya: $b + a = ba$ atau $d + u = du$. Setelah mampu menulis huruf-huruf terpisah, mereka dilatih menulis suku kata, seperti ba-du untuk kata "badu." Proses ini berlanjut dengan pengenalan kalimat-kalimat sederhana, ketika murid menyusun huruf menjadi suku kata dan selanjutnya suku kata menjadi kalimat. Metode eja ini dipandang sebagai metode fundamental yang dipakai pengajar dalam pengajaran baca-tulis. Langkah permulaan ini bertujuan untuk memperkenalkan huruf kepada murid, yang selanjutnya diteruskan dengan tahap mengombinasikan huruf-huruf menjadi suku kata dan kalimat sederhana (Anifah, 2021).

b. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan salah satu cara pembelajaran yang diterapkan setelah murid mengenali abjad. Pada metode ini, pengajaran diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf alfabet (A,

B, C, D, E, dan selanjutnya), yang kemudian dihafalkan dan dilafalkan oleh anak sesuai dengan fonem huruf itu. Metode bunyi ini membimbing murid untuk melafalkan, mengucapkan, dan menyimak fonem huruf. Sebagai contoh :

- 1) $b + a = ba$ (dibaca be.a = ba)
- 2) $d + u = du$ (dibaca de.u = du)
- 3) $ba + du$ dilafalkan sebagai "Badu."

Keunggulan dari metode ini adalah murid dapat mengenali bentuk bahasa yang paling dasar dan sanggup mengingat serta mengucapkan fonem huruf sesuai dengan alfabet. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai sejumlah kelemahan, di antaranya:

- 1) Murid cenderung menghadapi kesulitan ketika menemukan huruf baru karena terbiasa menghafalkan.
- 2) Kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya serupa, seperti huruf b dan d
- 3) Murid mengalami kendala dalam melafalkan fonem huruf secara spontan.

c. Metode Suku Kata

Metode suku kata merupakan cara pembelajaran membaca yang diawali dengan memperkenalkan kata-kata yang sudah disusun menjadi suku kata, kemudian suku kata itu dirangkai menjadi kalimat. Menurut Ratih Mustikawati, metode ini mencakup proses pengenalan huruf, penyusunan suku kata menjadi kata, hingga

akhirnya murid sanggup memahami makna kata itu. Dalam proses ini, membaca dipandang sebagai satu kesatuan aktivitas yang melibatkan pengenalan dan pemahaman.

(Widyaningrum & Hasanudin, 2019) memaparkan bahwa metode suku kata diawali dengan mengajarkan suku-suku kata, yang selanjutnya dirangkai menjadi kata dan diuraikan kembali menjadi huruf. Sebagai contoh: "bu-ku" (b-u-k-u). Metode ini disebut juga metode "kupas rangkai suku kata."

Akan tetapi, metode suku kata dapat menghadapi kendala apabila murid belum memahami huruf alfabet dengan baik. Jika ada kesulitan dalam mengenali huruf, pengajar boleh mengganti metode yang cocok dengan kondisi di kelas. Maka dari itu, fleksibilitas dalam metode pengajaran sangat krusial. Kesimpulannya, metode suku kata adalah salah satu cara pembelajaran membaca awal yang dimulai dengan mengenal huruf, dilanjutkan dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, yang selanjutnya dirangkai menjadi kalimat bermakna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

d. Metode Global

Metode global dalam pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP), menurut Silvia, adalah metode yang dimulai dengan menyajikan beberapa kalimat secara keseluruhan (global) dan biasanya dilengkapi dengan gambar. Gambar tersebut disertai dengan kalimat yang menjelaskan makna gambar, membantu

peserta didik memahami hubungan antara gambar dan teks.
(Widyaningrum & Hasanudin, 2019)

Dalam penerapannya, seorang pendidik menunjukkan sebuah benda, menyebutkan nama benda tersebut, lalu menuliskannya. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa belajar membaca dan menulis dengan lebih efektif. Proses ini dimulai dengan memperkenalkan kalimat secara menyeluruh, kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu kata, suku kata, dan huruf. Selama proses ini, peserta didik belajar membaca permulaan. (Widyaningrum & Hasanudin, 2019)

Sebagai contoh, metode ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan gambar – gambar yang relevan diperlihatkan kepada peserta didik.
- 2) Menguraikan kalimat – kalimat yang mendeskripsikan gambar dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf.
- 3) Kalimat ke huruf – contoh kalimat "Ini mama" dipecah menjadi kata "Ini" dan "mama," kemudian dipecah lagi menjadi huruf-huruf seperti i-n-i dan m-a-m-a.

Metode ini membantu peserta didik mengenali bentuk kalimat utuh sebelum dipecah menjadi komponen lebih kecil, yang memudahkan proses belajar membaca dan menulis.

e. Metode SAS (Struktur Analisis Sintetis)

Metode SAS merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) yang memanfaatkan strategi cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi visual, di mana terkandung komponen analitik dan sintetis dalam pelaksanaannya. Metode ini dikembangkan melalui program PPKM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) pada tahun 1947 yang digagas oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan landasan teori psikologi perkembangan anak, linguistik struktural, serta fonik sintetis sebagai basis pengembangannya (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Metode SAS dirancang secara khusus dengan tujuan untuk membimbing pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek membaca dan menulis permulaan bagi siswa di jenjang sekolah dasar. Metode ini berupaya memenuhi keingintahuan alamiah yang dimiliki anak-anak melalui cara penyajian materi yang diselaraskan dengan tahap perkembangan kemampuan berbahasa serta pengalaman hidup yang mereka miliki. Pendekatan pembelajaran ini memiliki tujuan utama untuk mempermudah proses pemahaman anak-anak terhadap struktur bahasa secara menyeluruh, menganalisis komponen-komponen pembentuknya secara detail, kemudian mengintegrasikan kembali bagian-bagian tersebut menjadi kalimat atau kata yang utuh dan bermakna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Langkah-langkah dalam penerapan Metode SAS:

- 1) Pengajar menunjukkan ilustrasi sambil menceritakan atau melakukan sesi tanya-jawab (misalnya ilustrasi keluarga).
- 2) Membaca beberapa ilustrasi (seperti ilustrasi ibu, ilustrasi ayah, atau ilustrasi anak).
- 3) Membaca ilustrasi disertai kalimat (misalnya, "Ini Doni," "Ini ibu Doni," "Ini bapak Doni").
- 4) Membaca tanpa dukungan ilustrasi, dengan kalimat seperti "Ini Doni," "Ini ibu Doni," "Ini ayah Doni."
- 5) Mengurai kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian merangkai kembali menjadi kalimat yang utuh.

Metode ini mencakup penyajian keseluruhan (kalimat atau cerita), dilanjutkan dengan penguraian komponen-komponennya (kata, suku kata, huruf), dan ditutup dengan penyatuan kembali komponen-komponen itu menjadi satu kesatuan yang utuh. Metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid, karena memanfaatkan pendekatan narasi yang menarik dan ilustrasi yang mendukung pemahaman mereka (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan metode yang sesuai dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman murid dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) di mana dimulai dengan pengenalan huruf

alfabet, kemudian menyusun huruf menjadi suku kata dan kalimat sederhana (metode eja), yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya Metode Bunyi yang dimana mengenalkan huruf abjad dan melatih peserta didik untuk menyuarakan, berbicara, dan mendengarkan bunyi huruf. Namun dapat menyulitkan saat menemukan huruf baru. Metode Suku Kata yaitu Memperkenalkan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, lalu menyusunnya menjadi kalimat. Efektif jika peserta didik sudah memahami huruf abjad dengan baik. Metode Global yaitu Menyajikan kalimat secara keseluruhan disertai gambar, lalu menguraikannya menjadi kata, suku kata, dan huruf. Membantu peserta didik mengenali bentuk kalimat utuh sebelum dipecah. terakhir Metode SAS dimana metode ini menggunakan pendekatan cerita disertai gambar, dengan unsur analitik (menganalisis bagian-bagian) dan sintetis (menyatukan kembali). Bertujuan memudahkan pemahaman bahasa secara struktural.

4. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam proses pendidikan yang sangat penting untuk mengembangkan intelektual dan emosional individu. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga pemahaman makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Dalam konteks pendidikan dasar, terutama dalam pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP),

proses ini memainkan peran penting dalam membantu siswa kelas awal mengembangkan keterampilan literasi. Membaca melibatkan berbagai proses, baik mekanis maupun pemahaman, di mana siswa belajar menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan makna yang diwakili. Pada tahap awal, siswa memerlukan dukungan metode yang sesuai, termasuk pendekatan visual seperti penggunaan bahan ajar bergambar, yang dapat membantu mengaitkan kata dengan makna melalui ilustrasi (Anifah, 2021).

Berdasarkan teori kognitif, membaca melibatkan dua komponen utama, yaitu *decoding*, yaitu kemampuan mengenali kata secara fonetis, dan *comprehension*, yakni kemampuan memahami arti kata-kata dalam konteks kalimat. Dalam praktiknya, pengajaran membaca di kelas awal sering kali diawali dengan pengenalan huruf dan kata yang dilanjutkan dengan penguraian kata-kata menjadi suku kata dan huruf. Proses ini secara bertahap mengembangkan kemampuan siswa untuk membaca dengan lancar dan memahami teks.

Pada tahap permulaan, penggunaan bahan ajar bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks. Gambar dapat membantu siswa menghubungkan teks dengan makna visual yang mereka kenal, sehingga mempermudah proses belajar membaca. Pengajaran membaca yang interaktif, seperti melalui pendekatan global atau metode SAS (Struktur Analisis Sintetik), juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam mengenali dan

memahami kata-kata serta kalimat. Hakikat membaca pada tahap permulaan menekankan pentingnya pengenalan simbol-simbol tertulis yang berhubungan dengan bunyi dan makna, yang menjadi dasar bagi keterampilan membaca yang lebih kompleks di masa mendatang (Chandra *et al.*, 2018).

Keseluruhan, membaca bukanlah sekadar aktivitas pasif melainkan proses yang dinamis dan interaktif antara pembaca dengan teks. Pembaca menggunakan strategi-strategi tertentu untuk memahami teks secara efektif, yang melibatkan proses berpikir kritis dan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Dalam pendidikan, terutama pada tingkat awal seperti kelas 1 SD, metode yang efektif sangat berperan dalam membentuk keterampilan membaca siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, serta meningkatkan minat belajar mereka. (Chandra *et al.*, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada fase permulaan pembelajaran membaca, pemanfaatan materi pembelajaran bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Gambar dapat membantu siswa menghubungkan teks dengan makna visual yang mereka kenal, sehingga mempermudah proses belajar membaca. Selain itu, pengajaran membaca yang interaktif, seperti melalui pendekatan global atau metode SAS, juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengenali dan memahami kata-kata serta kalimat. Pada tahap awal, membaca menekankan pentingnya pengenalan

simbol-simbol tertulis yang berhubungan dengan bunyi dan makna, yang menjadi dasar bagi keterampilan membaca yang lebih kompleks di masa mendatang. Secara keseluruhan, membaca adalah proses dinamis dan interaktif antara pembaca dengan teks. Dalam pendidikan dasar, metode yang efektif sangat berperan dalam membentuk keterampilan membaca siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, serta meningkatkan minat belajar mereka.

5. Indikator membaca

Indikator membaca pada tahap permulaan, khususnya bagi siswa kelas awal (seperti kelas 1 SD), berfokus pada kemampuan dasar dalam mengenali, memahami, dan menghubungkan simbol-simbol tulisan dengan makna. Berikut adalah beberapa indikator membaca pada tahap permulaan:

- a. Pengenalan Huruf: Siswa mampu mengenali huruf-huruf alfabet, baik huruf besar maupun huruf kecil, serta menyebutkan bunyi dari setiap huruf.
- b. Menyebutkan Bunyi Huruf: Siswa dapat membunyikan setiap huruf dengan tepat dan menghubungkannya dengan simbol tertulis.
- c. Mengenali Suku Kata: Siswa mampu membaca dan mengenali suku kata sederhana, seperti "ba", "bu", "ca", "da", dan sebagainya.

- d. Membaca Kata Sederhana: Siswa dapat menggabungkan suku kata menjadi kata-kata sederhana, misalnya "buku", "mama", "bola".
- e. Membaca Kalimat Pendek: Siswa mampu membaca kalimat pendek yang terdiri dari dua hingga empat kata, seperti "Ini buku Budi."
- f. Menghubungkan Teks dengan Gambar: Siswa mampu memahami isi teks sederhana yang didukung dengan gambar, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dari gambar dengan kalimat yang dibaca.
- g. Membaca Nyaring dengan Lantang: Siswa dapat membaca teks pendek dengan suara lantang dan intonasi yang tepat, walaupun mungkin belum sempurna dalam hal kelancaran.
- h. Memahami Makna Sederhana: Siswa menunjukkan pemahaman terhadap makna dasar dari kalimat atau teks yang dibacanya, seperti memahami siapa, apa, dan di mana dari cerita yang sederhana.
- i. Mengenali Kata yang Sering Muncul: Siswa mampu mengenali kata-kata yang sering muncul dalam teks bacaan (sight words) seperti "ini", "dan", "ada", tanpa harus mengejanya.
- j. Mengulang Bacaan Sederhan: Siswa mampu mengulang atau menceritakan kembali isi dari bacaan sederhana dengan bantuan atau bimbingan.

Indikator-indikator ini menjadi landasan krusial dalam pengembangan kompetensi membaca siswa pada fase permulaan dan merupakan pondasi untuk kecakapan membaca yang lebih kompleks di masa yang akan datang. (Chandra *et al.*, 2018).

Membaca merupakan kecakapan fundamental yang sangat esensial untuk dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar. Pada fase awal, terutama di kelas 1 SD, pembelajaran membaca menitikberatkan pada pengenalan huruf, fonem, dan kemampuan memahami makna dari teks sederhana. Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada pengucapan kata, namun juga mencakup pemahaman terhadap konten bacaan. Untuk itu, diperlukan indikator yang dapat membantu guru dalam mengukur perkembangan kecakapan membaca siswa secara komprehensif (Fitriyani, 2020).

a. Mengenal Huruf dan Bunyi

Siswa mampu mengenali huruf-huruf alfabet dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai (fonem). Ini menjadi dasar utama dalam membaca karena pengenalan fonik berperan penting dalam *decoding* kata

b. Membaca Suku Kata

Siswa dapat membaca suku kata terbuka maupun tertutup, misalnya "ba", "bu", "ni", "tam". Kemampuan ini merupakan transisi dari pengenalan huruf menuju pembacaan kata sederhana

c. Membaca Kata Sederhana

Siswa mampu membaca kata yang terdiri dari satu hingga dua suku kata, seperti "buku", "kita", "rumah". Ini menunjukkan perkembangan kemampuan fonologis dan visual dalam membaca

d. Membaca Kalimat Sederhana

Siswa dapat membaca kalimat pendek dan sederhana, seperti "Ini ibu Budi" atau "Saya makan nasi", dengan lafal yang tepat dan lancar

e. Membaca Nyaring (Membaca Lantang)

Siswa mampu membaca teks pendek secara nyaring dengan intonasi dan jeda yang sesuai, meskipun masih perlu bimbingan guru. Ini menandakan perkembangan artikulasi dan kepercayaan diri dalam membaca

f. Memahami Isi Bacaan Sederhana

Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks pendek yang telah dibacanya. Pemahaman ini bisa dalam bentuk siapa tokohnya, apa yang dilakukan, dan di mana kejadian berlangsung

g. Membedakan Huruf yang Mirip

Siswa dapat membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip, seperti "b" dengan "d" atau "p" dengan "q", untuk menghindari kesalahan saat membaca

h. Menunjukkan Gambar Sesuai Bacaan

Siswa dapat mencocokkan isi teks dengan gambar yang sesuai, menunjukkan bahwa mereka memahami konteks bacaan secara visual.

i. Mengenal Kosakata Baru

Siswa mulai mengenal dan memahami kosakata baru dari bacaan sederhana, yang menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan membaca lanjutan

j. Membaca Buku Cerita Bergambar

Siswa mampu membaca buku cerita bergambar dengan bimbingan guru dan menunjukkan minat serta antusiasme dalam memahami alur cerita sederhana.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indikator membaca pada tahap permulaan, khususnya bagi siswa kelas 1 SD, menekankan penguasaan keterampilan dasar seperti mengenal huruf dan bunyinya, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memahami isi teks dengan bantuan gambar. Kemampuan membaca nyaring, mengenali kosakata baru, dan memahami makna bacaan juga menjadi bagian penting dalam membentuk fondasi literasi awal. Indikator-indikator ini membantu guru dalam memantau perkembangan kemampuan membaca siswa dan menjadi dasar penting bagi keterampilan membaca lanjutan yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

6. Hakikat Menulis

Menulis adalah salah satu kecakapan fundamental dalam pendidikan yang sangat esensial bagi pengembangan kognitif dan bahasa anak-anak, khususnya pada fase pembelajaran menulis permulaan. Dalam konteks pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) untuk siswa kelas 1 SD, menulis tidak sekadar melatih kapabilitas motorik untuk menuliskan huruf atau kata, melainkan juga melibatkan proses berpikir dan pemahaman terhadap simbol-simbol bahasa yang dipakai. Menulis merupakan alat komunikasi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengetahuan mereka dalam bentuk tulisan. Pada tahap awal, menulis membantu siswa mengenali hubungan antara bunyi dan simbol huruf, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan (Mulyati & Nugrahani, 2019).

Teori menulis yang diterapkan pada siswa kelas 1 SD juga menekankan pentingnya pendekatan yang menarik dan kontekstual, seperti penggunaan bahan ajar bergambar. Bahan ajar bergambar berfungsi sebagai stimulus visual yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi menulis. Hal ini relevan karena siswa pada usia tersebut masih berada pada tahap perkembangan sensorimotorik, sehingga pembelajaran yang melibatkan gambar akan mempermudah mereka mengaitkan antara kata-kata yang mereka tulis dengan objek nyata. Menulis, dalam hal ini, bukan hanya keterampilan mekanis, tetapi

juga kegiatan kreatif dan interaktif yang membutuhkan motivasi serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Siregar *et al.*, 2023).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran menulis untuk siswa kelas 1 SD perlu menggunakan pendekatan yang menarik dan kontekstual, seperti penggunaan bahan ajar bergambar. Hal ini membantu siswa memahami materi menulis dengan lebih mudah. Menulis bukan hanya keterampilan mekanis, tetapi juga kegiatan kreatif dan interaktif yang membutuhkan motivasi serta pendekatan sesuai perkembangan anak. Menulis merupakan keterampilan dasar penting untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak, terutama pada tahap pembelajaran menulis permulaan. Menulis membantu siswa mengenali hubungan antara bunyi dan simbol huruf, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

7. Indikator Menulis

Indikator menulis untuk pemula, terutama pada siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran menulis permulaan, meliputi beberapa aspek yang mencerminkan kemampuan dasar siswa dalam memahami dan menerapkan keterampilan menulis. Berikut adalah beberapa indikator menulis untuk pemula:

- a. Pengenalan Huruf : Siswa mampu mengenali dan menuliskan huruf-huruf alfabet dengan benar, baik huruf besar maupun huruf kecil.

- b. Menulis Kata Sederhana : Siswa dapat menuliskan kata-kata sederhana seperti nama benda, orang, atau tempat yang sering mereka lihat atau dengar di sekitar mereka.
- c. Menyalin Tulisan : Siswa mampu menyalin kata atau kalimat yang sudah disediakan oleh guru dengan tepat, tanpa kesalahan penulisan atau bentuk huruf.
- d. Penggunaan Spasi: Siswa mulai memahami dan menggunakan spasi antara kata-kata ketika menulis kalimat.
- e. Menulis Kalimat Sederhana : Siswa mampu merangkai beberapa kata menjadi kalimat sederhana dengan struktur yang benar, seperti "Ini ibu" atau "Saya punya bola."
- f. Mengenal Tanda Baca Dasar : Siswa mulai mengenal dan menggunakan tanda baca sederhana, seperti titik di akhir kalimat.
- g. Keteraturan Bentuk Huruf : Siswa menunjukkan perkembangan dalam menulis huruf dengan ukuran dan bentuk yang relatif seragam serta mengikuti garis yang disediakan pada buku tulis.
- h. Mengekspresikan Ide Melalui Gambar dan Tulisan : Siswa dapat mengekspresikan ide atau cerita sederhana dengan bantuan gambar, kemudian menambahkan beberapa kata atau kalimat yang relevan dengan gambar tersebut.

- i. Kesesuaian Bunyi dengan Huruf : Siswa mampu menghubungkan bunyi huruf dengan simbol tertulis, sehingga dapat menulis kata berdasarkan bunyi yang didengar.
- j. Kemandirian Menulis : Siswa mulai menunjukkan kemampuan menulis secara mandiri tanpa terlalu banyak bimbingan dari guru, meskipun masih sederhana.

Indikator-indikator ini penting dalam mengukur perkembangan kemampuan menulis anak pada tahap awal, terutama dalam konteks pembelajaran yang menggunakan bahan ajar bergambar sebagai alat bantu (Chasanah *et al.*, 2021).

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak pendidikan dasar, khususnya pada tahap awal sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam membentuk huruf dan kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan menyampaikan ide secara tertulis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang mencerminkan perkembangan keterampilan menulis siswa, terutama pada tahap permulaan. Indikator-indikator ini dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam merancang pembelajaran, mengevaluasi kemampuan menulis siswa, serta memberikan intervensi yang sesuai agar siswa dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan literasi tulis mereka (Rofi'uddin & Zuhdi, 2019)

- a. Kemampuan Meniru Lambang dan Huruf

Siswa diharapkan mampu meniru berbagai lambang dan huruf dengan baik, menunjukkan pemahaman dasar terhadap bentuk-bentuk huruf sebagai langkah awal dalam menulis.

b. Menulis Nama Sendiri dengan Benar

Kemampuan menulis nama sendiri mencerminkan penguasaan siswa terhadap huruf-huruf yang membentuk identitas mereka, serta menunjukkan keterampilan dasar dalam menulis kata.

c. Menggerakkan Telunjuk untuk Membuat Berbagai Bentuk Garis dan Lingkaran

Siswa mampu menggerakkan telunjuk untuk membuat berbagai bentuk garis dan lingkaran, yang merupakan latihan motorik halus penting dalam pengembangan keterampilan menulis.

d. Memegang Alat Tulis dan Menggunakannya dengan Benar

Kemampuan memegang alat tulis dengan benar sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan efektivitas dalam menulis, serta mencegah kelelahan atau cedera.

e. Menjiplak dan Menebalkan Berbagai Bentuk Gambar, Lingkaran, dan Bentuk Huruf

Siswa dapat menjiplak dan menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf, yang membantu

mereka mengenal dan mengingat bentuk huruf serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

- f. Menyalin atau Mencontoh Huruf, Kata, atau Kalimat dari Buku atau Papan Tulis dengan Baik

Kemampuan menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat dari buku atau papan tulis menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan mereproduksi tulisan yang diberikan, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran menulis.

- g. Menulis Kalimat Sederhana

Siswa mampu menulis kalimat sederhana yang terdiri dari beberapa kata, seperti "Nama saya Ayu" atau "Ibu menggoreng ubi", menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna.

- h. Menggunakan Tanda Baca Dasar

Penggunaan tanda baca dasar seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru menunjukkan bahwa siswa mulai memahami struktur kalimat dan cara menyampaikan makna dengan jelas dalam tulisan mereka.

- i. Menulis Huruf, Kata, dan Kalimat Sederhana dengan Benar dan Dapat Dibaca Orang Lain

Kemampuan menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain menunjukkan

bahwa siswa telah menguasai keterampilan dasar menulis yang diperlukan untuk komunikasi tertulis yang efektif.

j. Melengkapi Kalimat yang Belum Selesai Berdasarkan Gambar

Siswa mampu melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menghubungkan visual dengan teks dan mengembangkan kreativitas dalam menulis.

Kesimpulannya, indikator menulis permulaan bagi siswa kelas 1 SD merupakan landasan penting dalam mengembangkan keterampilan literasi tulis anak sejak dini. Indikator tersebut mencakup aspek pengenalan huruf, kemampuan menyalin, menulis kata dan kalimat sederhana, penggunaan tanda baca, keteraturan bentuk huruf, serta ekspresi ide melalui gambar dan tulisan. Selain itu, kemampuan motorik halus seperti memegang alat tulis, menjiplak bentuk huruf, serta menulis berdasarkan bunyi juga menjadi bagian penting dalam tahap awal pembelajaran menulis. Dengan memahami indikator-indikator ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, memfasilitasi perkembangan menulis anak secara bertahap, serta mengevaluasi ketercapaian kompetensi menulis secara menyeluruh.

8. Bahan Ajar Bergambar

Bahan ajar merupakan segala bentuk perangkat yang dipakai guru untuk menunjang proses belajar mengajar. Salah satu bentuk bahan ajar

yang efektif, khususnya bagi siswa kelas rendah SD, adalah bahan ajar bergambar, ilustrasi dalam bahan ajar memiliki fungsi untuk memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran (Maimunah, 2019).

Bahan ajar bergambar memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran, terutama pada fase awal pendidikan. Pemanfaatan ilustrasi dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami dengan hanya menggunakan teks. Ilustrasi memberikan representasi visual yang memudahkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah mereka punyai, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan, media visual seperti ilustrasi mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara materi abstrak dan pengalaman konkret siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar (Pratama & Handayani, 2023).

Pada fase awal belajar membaca dan menulis, ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu yang sangat efektif. Ilustrasi bukan hanya sekadar gambaran, tetapi juga dapat memperjelas materi pelajaran yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kosakata atau pengenalan huruf, ilustrasi dapat memberikan gambaran konkret tentang objek atau situasi yang diwakili oleh kata atau huruf tersebut, sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi (Wulandari & Santosa, 2022).

Selain itu, bahan ajar bergambar juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa, khususnya di kelas rendah SD, cenderung lebih responsif terhadap stimulasi visual. Ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, ilustrasi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar bergambar secara signifikan meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa di kelas rendah, karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan visual (Ramadhani & Kusuma, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar dapat dimaknai sebagai segala bentuk perangkat yang dipakai guru untuk menunjang proses belajar mengajar, salah satu bentuk bahan ajar yang efektif khususnya bagi siswa kelas rendah SD adalah bahan ajar bergambar. Ilustrasi dalam bahan ajar memiliki fungsi untuk memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran. Bahan ajar bergambar memberikan representasi visual dari konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami oleh siswa pada fase awal belajar. Ilustrasi dapat memberikan penjelasan yang lebih konkret bagi siswa, terutama ketika digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan teori multimedia learning, manusia lebih mudah memahami informasi

yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Jadi, bahan ajar bergambar dapat menjadi perangkat yang efektif untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama bagi siswa kelas rendah SD.

9. Teori Belajar Dan Penggunaan Visual Dalam Pembelajaran

Pemanfaatan ilustrasi dalam pembelajaran ditunjang oleh beberapa teori belajar, seperti teori kognitif, teori belajar visual, dan teori multimedia (Mile, 2016).

a. Teori Kognitif Piaget:

Sebagaimana yang dipaparkan, Piaget menekankan bahwa siswa kelas rendah berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara visual daripada hanya dengan teks atau penjelasan verbal. Maka dari itu, bahan ajar bergambar sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

b. Teori Dual Coding:

Menurut teori dual coding dari Paivio dalam (Sari & Yuliani, 2023) manusia memiliki dua sistem pemrosesan informasi, yaitu sistem verbal dan sistem visual. Informasi yang diproses secara visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran MMP, penggabungan teks dan ilustrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat huruf, kata, dan konsep membaca lainnya.

c. Teori Belajar Multimedia Mayer:

Menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terpapar pada presentasi informasi yang mengombinasikan elemen visual dan verbal. Hal ini karena otak manusia bekerja lebih efisien saat memproses informasi melalui dua jalur sensorik sekaligus. Dalam pembelajaran MMP, bahan ajar bergambar dapat merangsang kedua jalur tersebut secara simultan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ilustrasi dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada fase perkembangan kognitif awal. Anak-anak lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara visual. Kombinasi visual dan verbal juga meningkatkan daya ingat siswa, pembelajaran multimedia lebih efektif karena otak memproses informasi melalui dua jalur sensorik. Selain itu, interaksi sosial dan media visual dapat mempercepat pemahaman siswa. Oleh karena itu, bahan ajar bergambar sangat direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa kelas rendah.

10. Efektivitas Bahan Ajar Bergambar Dalam Pembelajaran MMP

Bahan ajar bergambar dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang efektif karena memiliki beberapa kelebihan yang relevan untuk pembelajaran di kelas awal. Pertama, gambar dapat membantu memperjelas konsep yang diajarkan, terutama bagi siswa yang masih

sulit memahami informasi abstrak. Kedua, gambar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, terutama jika gambar tersebut menarik dan relevan dengan materi yang diajarkan. Ketiga, bahan ajar bergambar membantu siswa mengasosiasikan kata dengan visual yang mudah mereka ingat, sehingga memudahkan proses belajar membaca dan menulis (Aprilia *et al.*, 2021).

Sejumlah riset telah membuktikan bahwa bahan ajar bergambar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh (Agustina & Koeswanti, 2022:4) Hasil dari riset ini yaitu menunjukkan hasil validasi uji ahli media diperoleh skor 51 dengan persentase sebesar 85% termasuk kategori sangat layak dan hasil dari validasi uji ahli materi diperoleh skor 47 dengan persentase 90,38% termasuk kategori sangat layak. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Bucergam layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar bergambar efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas rendah. Ilustrasi membantu memperjelas konsep, mempermudah pengenalan kata, dan meningkatkan kemampuan membaca. Riset menunjukkan media ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran permulaan.

11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Dengan Bahan Ajar Bergambar

Keberhasilan penggunaan bahan ajar bergambar dalam pembelajaran MMP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) **Desain Bahan Ajar:** Desain bahan ajar harus menarik, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Gambar yang terlalu kompleks atau tidak relevan dapat membingungkan siswa. Desain yang baik harus mampu mendukung pemahaman siswa terhadap teks yang disajikan. **Keterlibatan Siswa:** Bahan ajar yang efektif harus mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat dicapai melalui gambar-gambar yang menarik serta tugas-tugas yang memerlukan interaksi siswa dengan bahan ajar (Triyono, Dini Rahmawati, 2023).
- b) **Kondisi Lingkungan Pembelajaran:** Lingkungan kelas yang mendukung, termasuk suasana yang kondusif dan peran aktif guru, sangat penting dalam keberhasilan penggunaan bahan ajar bergambar. Guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam memahami materi dengan bantuan gambar (Triyono, Dini Rahmawati, 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pemanfaatan bahan ajar bergambar dalam pembelajaran MMP dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Rancangan bahan ajar yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan

tingkat perkembangan siswa sangat krusial untuk mendukung pemahaman mereka. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui ilustrasi yang menarik dan tugas interaktif meningkatkan efektivitas pembelajaran. Faktor lain yang berperan adalah kondisi lingkungan pembelajaran, termasuk suasana kelas yang kondusif serta peran aktif guru dalam membimbing siswa memahami materi dengan bantuan ilustrasi.

12. Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan proses mekanis yang menuntut siswa untuk menerjemahkan lambang-lambang grafis menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Pada tingkat kelas awal sekolah dasar, penilaian terhadap keterampilan membaca permulaan tidak hanya berfokus pada pemahaman makna secara abstrak, melainkan pada ketepatan proses artikulasi dan pengenalan simbol visual. Menurut Tarigan (2021), terdapat lima aspek utama yang mendasari pengukuran kemampuan membaca permulaan anak, sebagai berikut:

a. Pelafalan (Artikulasi)

Pelafalan merujuk pada kemampuan motorik vokal siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, baik berupa fonem, suku kata, maupun kata secara tepat. Pada fase kelas awal, ketepatan pelafalan menjadi indikator mutlak karena kesalahan dalam membunyikan huruf akan langsung mengaburkan makna kata yang dibaca (Abidin, 2020).

b. Intonasi dan Jeda

Intonasi melibatkan tinggi rendahnya nada, tekanan suara, dan penempatan jeda yang tepat saat membaca sebaris kalimat. Pengenalan intonasi dasar serta penempatan jeda antar-kata sangat penting untuk melatih pemahaman struktural bahasa sejak dini agar anak tidak membaca secara monoton (Pratiwi & Nurhaida, 2021).

c. Kelancaran

Kelancaran diukur dari ritme dan kecepatan siswa dalam mengeja atau merangkai huruf menjadi kata tanpa mengalami hambatan yang tidak wajar. Siswa yang lancar membaca menunjukkan bahwa ia telah melampaui tahap mengeja huruf demi huruf (decoding) dan mulai memasuki tahap pengenalan kata secara (M. Satriawan et al., 2019).

d. Kejelasan Suara

Aspek kejelasan suara berkaitan dengan volume dan ketegasan vokal siswa saat melafalkan teks. Suara yang jelas dan lantang menandakan adanya rasa percaya diri dan kesiapan kognitif siswa dalam mengasosiasikan lambang visual dengan bunyi artikulasinya, sehingga mempermudah guru dalam mengevaluasi ketepatan bacaan anak (S. Prasetyaningsih et al., 2022)

e. Membaca dengan Utuh (Keutuhan Kata)

Keutuhan membaca adalah kemampuan siswa untuk membunyikan seluruh rangkaian huruf yang membentuk suatu kata tanpa ada

fonem atau suku kata yang terpotong atau hilang. Hambatan klinis kelas 1 seperti hilangnya huruf akhir merupakan parameter penting yang harus dinilai dalam aspek keutuhan ini (S. Erlinawati, 2022).

13. Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan

Menulis permulaan pada hakekatnya merupakan keterampilan mengekspresikan simbol bunyi bahasa ke dalam bentuk lambang grafis menggunakan kemampuan motorik halus. Di kelas I SD, kegiatan menulis permulaan diarahkan pada aktivitas menyalin, menebalkan, dan menuliskan kata sederhana secara ortografis. Susanto (2019) menegaskan bahwa representasi kemampuan menulis permulaan siswa harus diukur melalui lima aspek penanda kemampuan motorik dan kognitif berikut:

a. Kerapian Tulisan

Kerapian merupakan indikator visual yang menunjukkan keteraturan arah goresan pensil, kebersihan lembar kerja, dan konsistensi kemiringan huruf. Tulisan yang rapi tidak hanya mencerminkan kedisiplinan motorik anak, melainkan juga memastikan bahwa lambang grafis yang dihasilkan memiliki keterbacaan yang tinggi (Beni, 2016b).

b. Bentuk Huruf

Aspek bentuk huruf menilai ketepatan geometris dan proporsi ukuran dari masing-masing karakter alfabet yang ditulis siswa sesuai dengan kaidah baku. Kesulitan tipikal siswa kelas rendah adalah

ketidakmampuan membedakan orientasi ruang pada huruf-huruf yang mirip secara struktural, seperti ketertukaran bentuk lingkaran dan garis pada huruf 'b', 'd', dan 'p' (R. Siregar & Harahap, 2021).

c. Ejaan (Ortografi)

Ejaan berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dalam mentranskripsikan bunyi kata yang didengar atau dipikirkan ke dalam kombinasi huruf yang benar secara tertulis. Penilaian ejaan di kelas 1 difokuskan pada ketepatan penggunaan huruf-huruf standar dalam menyalin kata tanpa ada huruf yang tertukar tempat (Kurniawati & Utami, 2021).

d. Keterpaduan Kata (Spasi)

Keterpaduan kata dinilai dari konsistensi pemberian jarak atau spasi antar-kata dalam struktur satu kalimat. Pengaturan spasi yang proporsional menunjukkan pemahaman anak bahwa kalimat terdiri dari penggabungan beberapa unit kata yang terpisah, bukan satu rangkaian teks yang bertumpuk tanpa (Ahmadi & Rahmawati, 2022).

e. Kelengkapan Tulisan

Kelengkapan tulisan mengukur ketelitian siswa dalam memastikan seluruh komponen huruf penyusun kata atau kata penyusun kalimat tertulis secara utuh. Hambatan motorik atau konsentrasi yang rendah sering menyebabkan siswa melewati huruf tertentu (omisi) saat menyalin kalimat, sehingga aspek kelengkapan ini menjadi indikator

vital untuk menilai ketuntasan mekanis menulis anak (R. Nevyanti et al., 2017).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Arini et al., 2022)	Efektifitas Metode <i>Critical thinking</i> dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)	Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data dari informan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dipadukan melalui teknik triangulasi guna meningkatkan keabsahan serta kredibilitas temuan penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>critical thinking</i> dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas awal sekolah dasar tergolong efektif. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan membaca serta menulis kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan pengalaman bahasa yang dimiliki siswa.	Arini et al. (2022) Menggunakan metode <i>critical thinking</i> dengan pendekatan kualitatif, sedangkan skripsi ini eksperimen kuantitatif dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .
2	(Rismawati, 2022)	Penerapan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Tema 4 “Kewajiban Dan Hakku” Kelas 3 Di Mi Ma’arif Nu 02 Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah, wawancara dengan guru dan peserta didik sebagai sumber informasi utama, serta dokumentasi berbagai kegiatan dan data pendukung yang berkaitan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca peserta didik. Temuan tersebut tercermin dari meningkatnya antusiasme dan semangat siswa selama mengikuti kegiatan membaca dengan bantuan media gambar. Selain itu, media tersebut membantu peserta didik memahami isi bacaan dengan lebih baik serta meningkatkan motivasi mereka untuk membaca materi yang disajikan menggunakan ilustrasi gambar.	Rismawati. (2022) Kualitatif pada pembelajaran tematik kelas 3, skripsi ini kuantitatif dan fokus pada kelas 1 SD dengan bahan ajar bergambar. Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

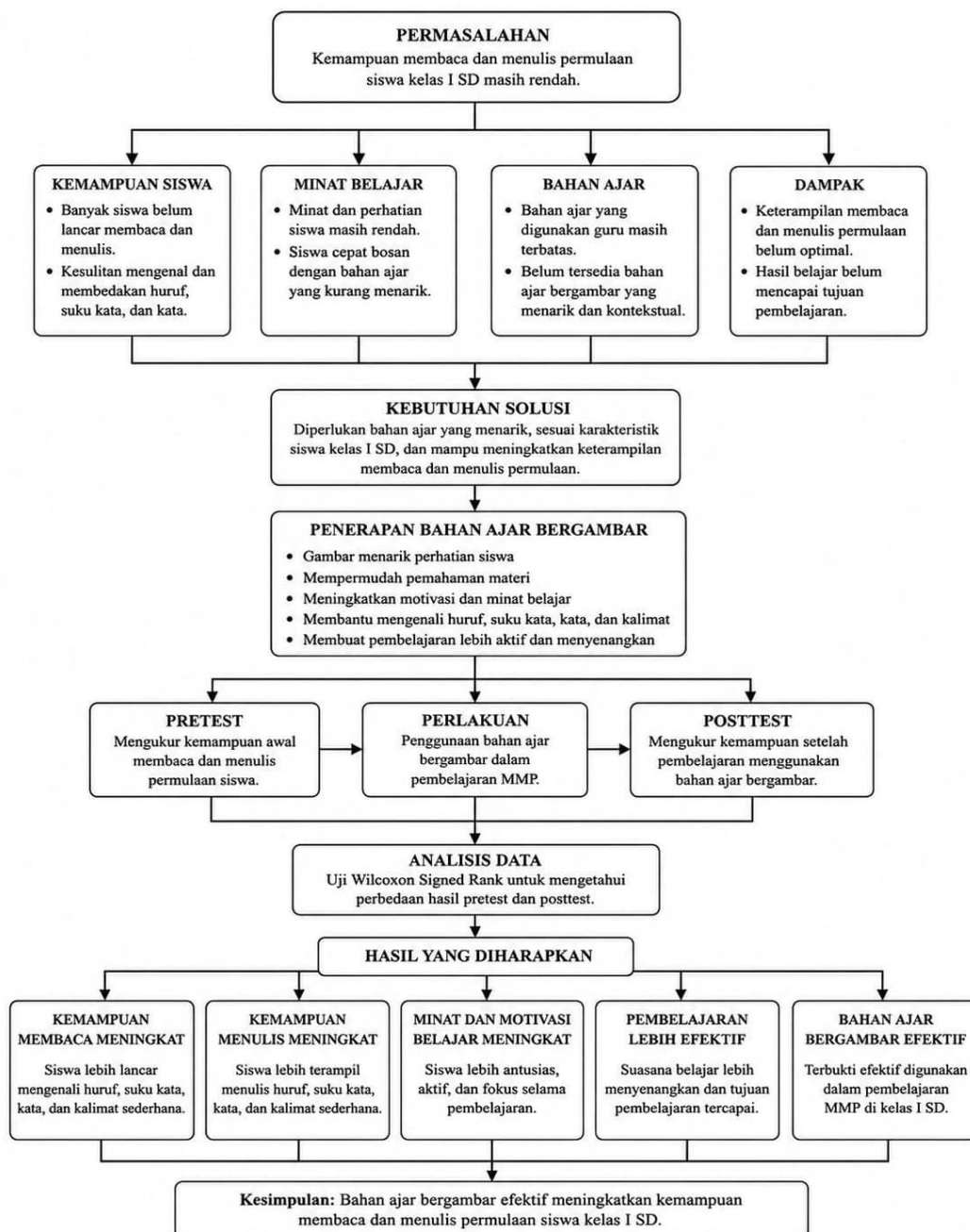
			pelaksanaan penelitian di lingkungan sekolah.		
3	(Agustina & Koeswanti, 2022b)	Pengembangan Media Pembelajaran Bucergam untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar	penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri tahap Analisis (Analysis), Perancangan (Desain), Pengembangan (Development), Implementasi (Implementation), dan Evaluasi (Evaluation)	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan hasil validasi uji ahli media diperoleh skor 51 dengan presentase sebesar 85% termasuk kategori sangat layak dan hasil dari validasi uji ahli materi diperoleh skor 47 dengan presentase 90,38% termasuk kategori sangat layak	Agustina & Koeswanti (2022) Pengembangan media (<i>Bucergam</i>) tanpa uji efektivitas langsung, skripsi ini menguji efektivitas bahan ajar bergambar yang sudah ada.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir (kerangka konseptual) merupakan uraian atau pernyataan sistematis mengenai konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian serta hubungan antar konsep tersebut. Kerangka ini membantu peneliti dalam menjelaskan pendekatan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antar teori dengan variabel-variabel yang telah diidentifikasi sebagai bagian dari permasalahan penelitian. Kerangka ini menjadi dasar dalam menentukan arah dan fokus penelitian (Sugiyono, 2019)

Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian Atau Pertanyaan Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau asumsi awal yang disusun peneliti mengenai kemungkinan adanya hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dugaan tersebut belum dapat dinyatakan benar sebelum dilakukan pengujian melalui proses penelitian. Dalam metode ilmiah, hipotesis memiliki peran yang penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah penelitian sekaligus memandu peneliti dalam melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan yang mengemukakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis ini menjadi dugaan utama yang hendak dibuktikan melalui analisis data. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, maka terdapat bukti empiris yang mendukung adanya hubungan atau pengaruh di antara variabel yang diteliti.

Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan maupun pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam pengujian statistik, hipotesis nol akan ditolak apabila hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan secara statistik, sehingga memberikan dukungan terhadap penerimaan hipotesis alternative (Sugiyono, 2019).

Hipotesis membantu peneliti menentukan fokus analisis dan memperjelas hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian kuantitatif,

hipotesis digunakan untuk pengujian statistik guna menarik kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Wahyuni & Lestari, 2020).

Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Penggunaan bahan ajar bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan MMP pada siswa SD kelas 1.
2. Hipotesis Nol (H_0): Penggunaan bahan ajar bergambar tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan MMP pada siswa SD kelas 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan dan dianalisis di lapangan berbentuk angka dan diproses menggunakan teknik statistik. Metode yang diterapkan adalah metode eksperimen, yang merupakan jenis metodologi riset yang bertujuan untuk mengukur pengaruh dari suatu perlakuan pada subjek dalam kondisi yang terkontrol. Rancangan riset yang dipakai adalah pra-eksperimen (non-desain), yang tidak dianggap sebagai eksperimen sepenuhnya valid karena adanya kemungkinan pengaruh variabel eksternal terhadap variabel dependen. Riset ini menggunakan rancangan "*pre-test dan post-test one group desain*," di mana hanya satu kelompok eksperimen yang diamati tanpa adanya kelompok kontrol untuk perbandingan.

Dalam penelitian ini, metode eksperimen dengan rancangan satu kelompok tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahan ajar buku cerita bergambar pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05.

Terdapat beberapa pertimbangan metodologis dan teknis yang melatarbelakangi dipilihnya rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* ini dibandingkan dengan desain eksperimen lainnya.

Pertama, keterbatasan kondisi riil di lapangan (*field-setting limits*), di mana sekolah dasar yang diteliti hanya memiliki satu rombongan belajar (satu kelas) untuk tingkat kelas I, sehingga secara teknis tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membagi siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa mengganggu stabilitas serta hak kegiatan belajar-mengajar reguler di sekolah.

Kedua, urgensi intervensi yang merata, mengingat hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mayoritas siswa di ketiga sekolah tersebut sama-sama mengalami hambatan kritis dalam kemampuan MMP, sehingga secara etika penelitian, seluruh siswa kelas I di lokasi tersebut berhak mendapatkan perlakuan menggunakan bahan ajar bergambar ini demi peningkatan kemampuan mereka, tanpa harus mengorbankan sebagian siswa untuk menjadi kelompok kontrol yang dibiarkan menggunakan metode monoton.

Ketiga, rancangan ini dinilai paling efektif untuk mengukur performa murni (*gain score*) dari efektivitas bahan ajar bergambar dengan cara membandingkan langsung skor kemampuan membaca dan menulis siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan pada subjek yang sama.

Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian difokuskan pada satu kelompok eksperimen di masing-masing sekolah yang menerima perlakuan *pre-test* dan *post-test*. Secara skematis, desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design* ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian



Keterangan :

O₁ : Tes Awal

X : Perlakuan

O₂ : Tes Akhir

Tahap awal penelitian diawali dengan menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Sebelum diberikan perlakuan, seluruh peserta didik pada kelompok tersebut terlebih dahulu mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal. Setelah itu, peneliti memberikan perlakuan berupa penggunaan bahan ajar buku bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan, peserta didik kembali diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah memperoleh perlakuan.

Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk mengetahui besarnya perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kondisi variabel dependen sebelum dan setelah penerapan perlakuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Sementara itu, variabel bebas yang diteliti adalah penggunaan bahan ajar berupa buku bergambar dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia yang diterapkan kepada 102 peserta didik sebagai subjek penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan pada 3 sekolah dasar yaitu siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04 , dan SD Negeri Adipala 05.

2. Waktu Penelitian

	2025										2026											
	Mart	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Waktu observasi																						
Waktu penyusunan proposal																						
Waktu ujian proposal																						
Waktu pelaksanaan penelitian																						
Waktu penyusunan hasil																						
Waktu ujian skripsi																						

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu, baik objek, maupun entitas yang menjadi basis dalam pengambilan sampel, yang terdiri dari orang-orang atau hal-hal yang memenuhi kriteria yang relevan dengan fokus penelitian (Amin *et al.*, 2023). Berdasarkan pendapat tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05.

Tabel 3.2 Table Jumlah Sampel

No	Sekolah	Jumlah siswa	
		L	P
1	SD Negeri Penggalang 04	17	16
2	SD Negeri Adipala 01	15	14
3	SD Negeri Adipala 05	25	15
	Total	57	45

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019), sampel merupakan sebagian atau representasi dari populasi yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Oleh karena itu, seluruh siswa kelas I di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05 dijadikan sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam suatu penelitian. Namun, karena penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh, termasuk dalam menilai perubahan yang terjadi setelah pemberian perlakuan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan adalah pra-eksperimen (non-desain), yang tidak dianggap sebagai eksperimen sepenuhnya karena terdapat variabel eksternal yang mungkin memengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan desain "*pre-test and post-test one group*", yang berarti dilakukan pada satu kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok pembandingan atau kontrol.

Gambar 3.1 Alur desain Penelitian



E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan elemen-elemen yang dipelajari dan dapat diukur, dengan nilai yang dapat berubah-ubah. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian ini melibatkan variabel-variabel berikut. Variabel penelitian merujuk pada objek atau konsep yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, variabel mencakup segala sesuatu yang diselidiki dalam sebuah proyek penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independent variable*) (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah penggunaan bahan ajar bergambar.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikat adalah Pembelajaran MMP Membaca Menulis Permulaan Untuk Siswa SD Kelas 1.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi.

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi seperangkat pertanyaan tertulis untuk mengukur variabel penelitian secara terstruktur. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk

memperoleh data kuantitatif mengenai efektivitas bahan ajar bergambar dalam pembelajaran MMP yang dinyatakan dalam bentuk skor. Instrumen ini memungkinkan pengukuran sikap, persepsi, dan respons peserta didik secara sistematis sehingga data dapat dianalisis secara statistik (Fraenkel et al., 2023).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran MMP di kelas, khususnya pada penerapan bahan ajar bergambar. Observasi yang digunakan bersifat terstruktur dengan pedoman lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data faktual mengenai perilaku, interaksi, dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung (Cohen et al., 2022).

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas sebagai informan kunci untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran MMP, kendala yang dihadapi, serta efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti tetap berpedoman pada kisi-kisi pertanyaan, namun tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai konteks di lapangan (Merriam & Tisdell, 2021).

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung melalui pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumen tersebut meliputi daftar kehadiran peserta didik, hasil penilaian atau evaluasi pembelajaran, perangkat pembelajaran yang digunakan guru, serta dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap hasil observasi dan kuesioner, sekaligus memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Ary et al., 2022).

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer mengenai penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara langsung dan kuesioner penelitian efektifitas bahan ajar bergambar pada pembelajaran MMP Membaca Menulis Permulaan yang diukur dengan skor.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang berasal dari ulasan atau sumber lain yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, tetapi melalui perantara seperti orang lain atau dokumen.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang akurat dan terukur mengenai efektivitas penggunaan bahan ajar bergambar, peneliti menggunakan beberapa jenis

instrumen pengumpulan data. Instrumen pertama yang digunakan dalam studi pendahuluan adalah pedoman observasi analisis kebutuhan. Pedoman ini dirancang untuk merekam gambaran nyata mengenai pemanfaatan media di kelas rendah serta tingkat motivasi awal siswa. Adapun rincian persebaran butir indikatornya disajikan pada Tabel 3.3 berikut:

Table 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Observasi Analisis Kebutuhan

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Media pembelajaran	Penggunaan media di kelas	1,2	2
		Ketersediaaan media pembelajaran	3	1
		Ketersediaan media	4	1
2.	Keterampilan membaca permulaan	Respon siswa terhadap pembelajaran membaca	5	1
		Keterampilan membaca permulaan	6,7,8,9,10	5
3.	Motivasi belajar	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	11	1
		Antusias siswa dalam pembelajaran	12	1
Jumlah				12

Selain melakukan pengamatan langsung melalui lembar observasi di atas, peneliti juga mengumpulkan data kualitatif tambahan melalui teknik wawancara terstruktur kepada para guru kelas I di lokasi penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari perspektif pendidik mengenai akar hambatan mekanis dalam pembelajaran bahasa dan kriteria bahan ajar yang dibutuhkan di lapangan. Kisi-kisi instrumen wawancara guru tersebut dijabarkan pada Tabel 3.4 di bawah ini:

Table 3.4 Kisi-Kisi Wawancara Guru

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Keterampilan membaca permulaan	Keterampilan membaca siswa	1,2,3,4,5	5
		Cara meningkatkan kemampuan membaca	6	1
2.	Motivasi Belajar	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	7	1
		Antusias siswa dalam pembelajaran	8	1
		Cara meningkatkan motivasi belajar siswa	9	1
3.	Media pembelajaran	Penggunaan media dalam pembelajaran	10,11	2
		Ketersediaan media membaca	12	1
		Ketersediaan media	13	1
		Kebutuhan media membaca	14	1
		Karakteristik media yang dibutuhkan siswa	15	1
Jumlah				15

Sebagai pelengkap dari data yang disampaikan oleh pihak guru, sudut pandang internal dari sisi siswa kelas I juga dikumpulkan menggunakan angket analisis kebutuhan yang disederhanakan. Angket ini difungsikan untuk memetakan preferensi psikologis anak terhadap atmosfer kelas yang mereka inginkan serta ketertarikan mereka jika disajikan buku bacaan berbasis visual kata bergambar. Sebaran butir pertanyaan angket tersebut termuat dalam Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Siswa Untuk Analisis Kebutuhan

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Media pembelajaran	Ketersediaan media bahan ajar bergambar kata	3,4,5	3
		Karakteristik bahan ajar bergambar kata yang diinginkan siswa	6,7,8,9,10,11,12	7
2.	Motivasi Belajar	Suasana pembelajaran yang diinginkan siswa	1,2	2
Jumlah				12

Selanjutnya, untuk mengukur pencapaian kemampuan inti siswa sebagai akibat dari intervensi perlakuan (*treatment*), peneliti menetapkan instrumen tes unjuk kerja (*performance test*). Tes unjuk kerja ini dipisahkan secara rigid ke dalam dua jenis lembar penilaian instrumen utama. Instrumen yang pertama adalah penilaian khusus untuk mengukur aspek Membaca Permulaan, yang menitikberatkan pada mekanika bunyi, kejelasan artikulasi, serta keutuhan pelafalan kata. Kisi-kisi lembar penilaian membaca permulaan tersebut dipaparkan dalam Tabel 3.6 di bawah ini:

Table 3.6 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Pelafalan	Ketepatan dalam pelafalan membaca	1	1
2.	Intonasi	Ketepatan intonasi membaca	2	1
3.	Kelancaran	Kelancaran dalam membaca	3	1
4.	Kejelasan suara	Kejelasan suara dalam membaca	4	1
5.	Membaca dengan utuh	Keutuhan huruf pada kata yang diucapkan	5	1
Jumlah				5

Selain instrumen tes unjuk kerja membaca, fokus pengukuran dampak perlakuan dalam penelitian ini juga diarahkan pada kemampuan psikomotorik anak melalui tes menulis. Instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian Keterampilan Menulis Permulaan. Jika penilaian membaca menitikberatkan pada mekanika bunyi vokal, maka instrumen menulis ini dirancang secara khusus untuk mengevaluasi kemampuan motorik halus anak dalam mereproduksi lambang grafis, ketepatan ortografi (ejaan), spasi antar-kata, serta kelengkapan huruf secara struktural. Kisi-kisi yang menjadi acuan dalam penyusunan lembar penilaian menulis permulaan ini dipaparkan secara rinci pada Tabel 3.8 berikut:

Table 3.7 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah
1.	Pelafalan Kerapian Tulisan	Menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi dan mudah dibaca	1	1
2.	Intonasi Bentuk Huruf	Ketepatan bentuk huruf yang ditulis sesuai dengan standar	2	1
3.	Ejaan	Kelancaran dalam membaca Ketepatan ejaan dalam menulis kata dan kalimat	3	1
4.	Keterpaduan Kata	Keterpaduan tulisan sehingga mudah dipahami	4	1
5.	Kelengkapan Tulisan	Kelengkapan huruf dalam kata/kalimat yang ditulis	5	1
Jumlah				5

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai validitas atau legitimasi suatu kuesioner. Jika pertanyaan-pertanyaan dalam

kuesioner secara akurat mencerminkan karakteristik yang perlu diukur, maka validitasnya terjamin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handara Tri Elastasari telah menguji validitas kuesioner ini menggunakan uji expert atau uji ahli.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- 1) r_{xy} = koefisien korelasi antara skor butir dan skor total
- 2) N = jumlah responden
- 3) XXX = skor setiap butir pertanyaan
- 4) YYY = skor total
- 5) $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian skor butir dan skor total
- 6) $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir
- 7) $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid dan perlu direvisi atau dieliminasi. Dengan demikian, validitas instrumen tidak hanya ditentukan melalui uji ahli (validitas isi), tetapi juga melalui pengujian statistik untuk memastikan konsistensi hubungan antara setiap item dengan konstruk yang diukur.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi dari instrumen pengukur, yaitu sejauh mana instrumen tersebut dapat diandalkan dan tetap konsisten saat dilakukan pengukuran ulang. Suatu pertanyaan dianggap reliabel atau dapat diandalkan jika jawaban terhadap pertanyaan tersebut konsisten. Nilai Cronbach Alpha di atas 0,60 menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dianggap reliabel.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- 1) α = koefisien reliabilitas
- 2) k = jumlah item pertanyaan
- 3) $\sum S_i^2$ = jumlah varians masing-masing item
- 4) S_t^2 = varians total

Kriteria interpretasi nilai *Cronbach's Alpha*:

- 1) $\geq 0,90$ = sangat reliabel
- 2) $0,70 - 0,89$ = reliabel
- 3) $0,60 - 0,69$ = cukup reliabel
- 4) $< 0,60$ = tidak reliabel

Dalam penelitian ini, instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang konsisten dan dapat dipercaya.

c. Tingkat Kesukaran Daya Soal

$$P \frac{B}{N}$$

Keterangan:

- 1) **P** = indeks kesukaran
- 2) **B** = jumlah siswa yang menjawab benar
- 3) **N** = jumlah seluruh siswa

Interpretasi Nilai P:

- 1) 0,00 – 0,30 = soal sukar
- 2) 0,31 – 0,70 = soal sedang
- 3) 0,71 – 1,00 = soal mudah

Semakin besar nilai P, semakin mudah soal tersebut. Dalam penyusunan instrumen evaluasi, soal yang baik umumnya berada pada kategori sedang, karena mampu mengukur kemampuan siswa secara proporsional.

d. Daya Beda

Daya beda butir soal merupakan kemampuan suatu instrumen tes dalam membedakan peserta yang memiliki tingkat penguasaan materi tinggi dengan peserta yang tingkat penguasaannya lebih rendah. Suatu butir soal dinilai memiliki daya pembeda yang baik apabila lebih banyak dijawab benar oleh responden berkemampuan tinggi, sedangkan responden dengan kemampuan rendah cenderung memberikan jawaban yang salah. Oleh karena itu, analisis daya beda dilakukan untuk menilai efektivitas setiap butir soal dalam

mengidentifikasi perbedaan kemampuan atau tingkat penguasaan materi di antara responden.

Rumus yang digunakan untuk menghitung daya beda soal adalah sebagai berikut:

$$D \frac{B_A - B_B}{N}$$

Keterangan:

- **D** = indeks daya beda
- **B_A** = jumlah responden kelompok atas yang menjawab benar
- **B_B** = jumlah responden kelompok bawah yang menjawab benar
- **N** = jumlah responden dalam satu kelompok (kelompok atas atau kelompok bawah)

Dalam analisis ini, responden biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu **kelompok atas** (responden dengan skor tinggi) dan **kelompok bawah** (responden dengan skor rendah). Pembagian kelompok umumnya menggunakan sekitar **27% responden dengan skor tertinggi** sebagai kelompok atas dan **27% responden dengan skor terendah** sebagai kelompok bawah.

Kriteria interpretasi indeks daya beda adalah sebagai berikut:

- **0,00 – 0,20** = daya beda jelek
- **0,21 – 0,40** = daya beda cukup
- **0,41 – 0,70** = daya beda baik

- $0,71 - 1,00$ = daya beda sangat baik

Apabila nilai daya beda suatu butir soal rendah atau negatif, maka soal tersebut perlu diperbaiki atau dieliminasi karena tidak mampu membedakan responden yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Sebaliknya, butir soal dengan nilai daya beda tinggi menunjukkan bahwa soal tersebut efektif digunakan dalam instrumen penelitian karena mampu mengukur kemampuan responden secara lebih akurat

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang dianalisis berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Selanjutnya, kedua hasil pengukuran tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan yang terjadi. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat mengetahui perubahan yang muncul sebagai dampak dari intervensi atau perlakuan yang diberikan selama proses penelitian.

1. Analisis Univariat

Analisis univariate adalah proses analisis statistik yang dilakukan pada tiap-tiap variabel dalam penelitian. Umumnya, pada analisis ini memberikan hasil distribusi frekuensi serta persentase variabel. Tujuan utama dari dilakukannya analisis univariate adalah untuk memaparkan serta dapat mendeskripsikan setiap karakteristik dari masing-masing variabel

yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian, analisis ini membantu dalam memahami pola dan sifat dari data yang dikumpulkan untuk variabel tertentu, tanpa melibatkan hubungan antar variabel atau analisis inferensial lebih lanjut.

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase %

SP : Skor yang didapat dari responden

SM : Skor tertinggi yang diharapkan

2. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari variabel-variabel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas merupakan tahap penting dalam analisis data karena hasilnya menentukan pemilihan teknik statistik yang akan digunakan, apakah statistik parametrik atau nonparametrik (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov–Smirnov* melalui program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*. Uji *Kolmogorov–Smirnov* bertujuan untuk membandingkan distribusi data sampel dengan

distribusi normal baku, sehingga dapat diketahui kesesuaian pola sebaran data terhadap distribusi normal (Santoso, 2020).

Penentuan normalitas data dalam uji *Kolmogorov–Smirnov* didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig.) dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > α), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < α), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

b. Uji Wilcoxon

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 27. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test*, yaitu salah satu uji statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok data yang saling berpasangan apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menganalisis data berpasangan yang memiliki skala ordinal, interval, atau rasio, namun distribusinya tidak normal. Uji ini merupakan alternatif dari *paired sample t-test*, khususnya ketika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga penggunaan uji parametrik menjadi tidak tepat (Sugiyono, 2019).

Secara prinsip, uji Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kondisi atau perlakuan yang diberikan pada subjek yang sama. Perbedaan tersebut diperoleh dari hasil perhitungan selisih nilai antara pengukuran pertama dan kedua, sehingga uji ini juga dikenal dengan istilah *Wilcoxon Match Pairs Test* (Santoso, 2020).

Pengujian hipotesis dalam uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

- 1) $H_0 : d = 0$, yang berarti tidak terdapat perbedaan antara dua perlakuan yang diberikan.
- 2) $H_1 : d \neq 0$, yang berarti terdapat perbedaan antara dua perlakuan yang diberikan.

Dimana:

N = banyak data yang berubah setelah diberi perlakuan berbeda

T = jumlah ranking dari nilai selisih yang negative (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif) = jumlah ranking dari nilai selisih yang positif (apabila banyaknya selisih yang negatif > banyaknya selisih yang positif).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Ujicoba Instrumen

LEMBAR PENILAIAN *PRE-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 01

Kelas : 1

Waktu : 07.00–08.00

Tema : Membaca Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tepat namun masih menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf kurang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	✓
2	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat	✓
3	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat sangat lancar, tidak terbata-bata, tanpa pengulangan	
		Siswa membaca lancar namun terdapat sedikit pengulangan	
		Siswa membaca kurang lancar, sedikit terbata-bata, ada pengulangan	
		Siswa membaca tidak lancar, sangat terbata-bata, banyak pengulangan	✓
4	Kejelasan Suara	Siswa membaca dengan sangat jelas dan volume keras	
		Siswa membaca jelas dengan volume cukup keras	
		Siswa membaca kurang jelas dengan volume tidak stabil	
		Siswa membaca tidak jelas dan volume lemah	✓
5	Membaca Utuh	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf tidak lengkap	✓

Table 4.1 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Membaca 1

Nama Sekolah : SD Negeri Penggalang 04

Kelas : 1

Waktu : 08.00–09.00

Tema : Membaca Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tepat namun masih menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf kurang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	✓
2	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat	
3	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat sangat lancar, tidak terbata-bata, tanpa pengulangan	
		Siswa membaca lancar namun terdapat sedikit pengulangan	
		Siswa membaca kurang lancar, sedikit terbata-bata, ada pengulangan	
		Siswa membaca tidak lancar, sangat terbata-bata, banyak pengulangan	✓
4	Kejelasan Suara	Siswa membaca dengan sangat jelas dan volume keras	
		Siswa membaca jelas dengan volume cukup keras	
		Siswa membaca kurang jelas dengan volume tidak stabil	
		Siswa membaca tidak jelas dan volume lemah	✓
5	Membaca Utuh	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf kurang lengkap	✓
		Siswa membaca dengan huruf tidak lengkap	

Table 4.2 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Membaca 2

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 05

Kelas : 1

Waktu : 08.00–09.00

Tema : Membaca Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tepat namun masih menunjukkan ciri kedaerahan	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf kurang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
2	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat	✓
3	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat sangat lancar, tidak terbata-bata, tanpa pengulangan	
		Siswa membaca lancar namun terdapat sedikit pengulangan	
		Siswa membaca kurang lancar, sedikit terbata-bata, ada pengulangan	✓
		Siswa membaca tidak lancar, sangat terbata-bata, banyak pengulangan	
4	Kejelasan Suara	Siswa membaca dengan sangat jelas dan volume keras	
		Siswa membaca jelas dengan volume cukup keras	
		Siswa membaca kurang jelas dengan volume tidak stabil	✓
		Siswa membaca tidak jelas dan volume lemah	
5	Membaca Utuh	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf tidak lengkap	✓

Table 4.3 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Membaca 3

**LEMBAR PENILAIAN *POST-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA
PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD**

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 01

Kelas : 1

Waktu : 09.15–10.00

Tema : Membaca Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tepat namun masih menunjukkan ciri kedaerahan	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf kurang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
2	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat	
3	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat sangat lancar, tidak terbata-bata, tanpa pengulangan	✓
		Siswa membaca lancar namun terdapat sedikit pengulangan	
		Siswa membaca kurang lancar, sedikit terbata-bata, ada pengulangan	
		Siswa membaca tidak lancar, sangat terbata-bata, banyak pengulangan	
4	Kejelasan Suara	Siswa membaca dengan sangat jelas dan volume keras	
		Siswa membaca jelas dengan volume cukup keras	✓
		Siswa membaca kurang jelas dengan volume tidak stabil	
		Siswa membaca tidak jelas dan volume lemah	
5	Membaca Utuh	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf lengkap	✓
		Siswa membaca dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf tidak lengkap	

Table 4.4 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Membaca 1

Nama Sekolah : SD Negeri Penggalang 04

Kelas : 1

Waktu : 09.15–10.00

Tema : Membaca Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tepat namun masih menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf kurang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
2	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat	
3	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat sangat lancar, tidak terbata-bata, tanpa pengulangan	✓
		Siswa membaca lancar namun terdapat sedikit pengulangan	
		Siswa membaca kurang lancar, sedikit terbata-bata, ada pengulangan	
		Siswa membaca tidak lancar, sangat terbata-bata, banyak pengulangan	
4	Kejelasan Suara	Siswa membaca dengan sangat jelas dan volume keras	✓
		Siswa membaca jelas dengan volume cukup keras	
		Siswa membaca kurang jelas dengan volume tidak stabil	
		Siswa membaca tidak jelas dan volume lemah	
5	Membaca Utuh	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap	✓
		Siswa membaca dengan huruf lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf tidak lengkap	

Table 4.5 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Membaca 2

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 05

Kelas : 1

Waktu : 09.15–10.00

Tema : Membaca Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Pelafalan	Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf sangat tepat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tepat namun masih menunjukkan ciri kedaerahan	✓
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf kurang tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan lafal huruf tidak tepat dan menunjukkan ciri kedaerahan	
2	Intonasi	Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi sangat tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi kurang tepat	
		Siswa membaca kata dan kalimat dengan intonasi tidak tepat	✓
3	Kelancaran	Siswa membaca kata dan kalimat sangat lancar, tidak terbata-bata, tanpa pengulangan	
		Siswa membaca lancar namun terdapat sedikit pengulangan	✓
		Siswa membaca kurang lancar, sedikit terbata-bata, ada pengulangan	
		Siswa membaca tidak lancar, sangat terbata-bata, banyak pengulangan	
4	Kejelasan Suara	Siswa membaca dengan sangat jelas dan volume keras	
		Siswa membaca jelas dengan volume cukup keras	✓
		Siswa membaca kurang jelas dengan volume tidak stabil	
		Siswa membaca tidak jelas dan volume lemah	
5	Membaca Utuh	Siswa membaca kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf lengkap	✓
		Siswa membaca dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa membaca dengan huruf tidak lengkap	

Table 4.6 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Membaca 3

LEMBAR PENILAIAN *PRE-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 01

Kelas : 1

Waktu : 07.00–08.00

Tema : Menulis Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Kerapian Tulisan	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan sangat rapi, proporsional, serta mudah dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi, meskipun sedikit kurang proporsional Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat kurang rapi, sebagian sulit dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat tidak rapi dan tidak terbaca	✓
2	Ketepatan Bentuk Huruf	Siswa menulis seluruh huruf dengan bentuk sangat tepat dan konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tepat, meskipun ada sedikit perbedaan Siswa menulis huruf dengan bentuk kurang tepat dan tidak konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tidak tepat sehingga sulit dikenali	✓
3	Kesesuaian Ejaan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan ejaan sangat tepat sesuai kaidah Siswa menulis dengan ejaan tepat, meskipun ada sedikit kesalahan Siswa menulis dengan ejaan kurang tepat dan cukup banyak kesalahan Siswa menulis dengan ejaan tidak tepat dan banyak kesalahan	✓
4	Keterpaduan Kata	Siswa menulis kata dan kalimat sangat padu, jelas, dan mudah dipahami Siswa menulis cukup padu, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis kurang padu dan sebagian sulit dipahami Siswa menulis tidak padu dan sulit dipahami	✓
5	Kelengkapan Tulisan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap tanpa ada yang hilang Siswa menulis dengan huruf lengkap, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis dengan huruf kurang lengkap Siswa menulis dengan huruf tidak lengkap	✓

Table 4.7 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Menulis 1

Nama Sekolah : SD Negeri Penggalang 04

Kelas : 1

Waktu : 07.00–08.00

Tema : Menulis Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Kerapian Tulisan	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan sangat rapi, proporsional, serta mudah dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi, meskipun sedikit kurang proporsional Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat kurang rapi, sebagian sulit dibaca	✓
2	Ketepatan Bentuk Huruf	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat tidak rapi dan tidak terbaca Siswa menulis seluruh huruf dengan bentuk sangat tepat dan konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tepat, meskipun ada sedikit perbedaan Siswa menulis huruf dengan bentuk kurang tepat dan tidak konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tidak tepat sehingga sulit dikenali	✓
3	Kesesuaian Ejaan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan ejaan sangat tepat sesuai kaidah Siswa menulis dengan ejaan tepat, meskipun ada sedikit kesalahan Siswa menulis dengan ejaan kurang tepat dan cukup banyak kesalahan Siswa menulis dengan ejaan tidak tepat dan banyak kesalahan	✓
4	Keterpaduan Kata	Siswa menulis kata dan kalimat sangat padu, jelas, dan mudah dipahami Siswa menulis cukup padu, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis kurang padu dan sebagian sulit dipahami Siswa menulis tidak padu dan sulit dipahami	✓
5	Kelengkapan Tulisan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap tanpa ada yang hilang Siswa menulis dengan huruf lengkap, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis dengan huruf kurang lengkap Siswa menulis dengan huruf tidak lengkap	✓

Table 4.8 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Menulis 2

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 05

Kelas : 1

Waktu : 07.00–08.00

Tema : Menulis Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Kerapian Tulisan	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan sangat rapi, proporsional, serta mudah dibaca	✓
		Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi, meskipun sedikit kurang proporsional	
		Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat kurang rapi, sebagian sulit dibaca	
2	Ketepatan Bentuk Huruf	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat tidak rapi dan tidak terbaca	✓
		Siswa menulis seluruh huruf dengan bentuk sangat tepat dan konsisten	
		Siswa menulis huruf dengan bentuk tepat, meskipun ada sedikit perbedaan	
		Siswa menulis huruf dengan bentuk kurang tepat dan tidak konsisten	
3	Kesesuaian Ejaan	Siswa menulis huruf dengan bentuk tidak tepat sehingga sulit dikenali	✓
		Siswa menulis kata dan kalimat dengan ejaan sangat tepat sesuai kaidah	
		Siswa menulis dengan ejaan tepat, meskipun ada sedikit kesalahan	
		Siswa menulis dengan ejaan kurang tepat dan cukup banyak kesalahan	
4	Keterpaduan Kata	Siswa menulis dengan ejaan tidak tepat dan banyak kesalahan	✓
		Siswa menulis kata dan kalimat sangat padu, jelas, dan mudah dipahami	
		Siswa menulis cukup padu, meskipun ada sedikit kekurangan	
		Siswa menulis kurang padu dan sebagian sulit dipahami	
5	Kelengkapan Tulisan	Siswa menulis tidak padu dan sulit dipahami	✓
		Siswa menulis kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap tanpa ada yang hilang	
		Siswa menulis dengan huruf lengkap, meskipun ada sedikit kekurangan	
		Siswa menulis dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa menulis dengan huruf tidak lengkap	

Table 4.9 Hasil Uji Coba Instrumen Pre-test Menulis 3

LEMBAR PENILAIAN *POST-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 01

Kelas : 1

Waktu : 09.15–10.00

Tema : Menulis Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Kerapian Tulisan	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan sangat rapi, proporsional, serta mudah dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi, meskipun sedikit kurang proporsional Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat kurang rapi, sebagian sulit dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat tidak rapi dan tidak terbaca	✓
2	Ketepatan Bentuk Huruf	Siswa menulis seluruh huruf dengan bentuk sangat tepat dan konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tepat, meskipun ada sedikit perbedaan Siswa menulis huruf dengan bentuk kurang tepat dan tidak konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tidak tepat sehingga sulit dikenali	✓
3	Kesesuaian Ejaan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan ejaan sangat tepat sesuai kaidah Siswa menulis dengan ejaan tepat, meskipun ada sedikit kesalahan Siswa menulis dengan ejaan kurang tepat dan cukup banyak kesalahan Siswa menulis dengan ejaan tidak tepat dan banyak kesalahan	✓
4	Keterpaduan Kata	Siswa menulis kata dan kalimat sangat padu, jelas, dan mudah dipahami Siswa menulis cukup padu, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis kurang padu dan sebagian sulit dipahami Siswa menulis tidak padu dan sulit dipahami	✓
5	Kelengkapan Tulisan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap tanpa ada yang hilang Siswa menulis dengan huruf lengkap, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis dengan huruf kurang lengkap Siswa menulis dengan huruf tidak lengkap	✓

Table 4.10 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Menulis 1

Nama Sekolah : SD Negeri Penggalang 04

Kelas : 1

Waktu : 09.15–10.00

Tema : Menulis Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Kerapian Tulisan	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan sangat rapi, proporsional, serta mudah dibaca	✓
		Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi, meskipun sedikit kurang proporsional	
		Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat kurang rapi, sebagian sulit dibaca	
2	Ketepatan Bentuk Huruf	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat tidak rapi dan tidak terbaca	
		Siswa menulis seluruh huruf dengan bentuk sangat tepat dan konsisten	
		Siswa menulis huruf dengan bentuk tepat, meskipun ada sedikit perbedaan	✓
		Siswa menulis huruf dengan bentuk kurang tepat dan tidak konsisten	
		Siswa menulis huruf dengan bentuk tidak tepat sehingga sulit dikenali	
3	Kesesuaian Ejaan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan ejaan sangat tepat sesuai kaidah	✓
		Siswa menulis dengan ejaan tepat, meskipun ada sedikit kesalahan	
		Siswa menulis dengan ejaan kurang tepat dan cukup banyak kesalahan	
		Siswa menulis dengan ejaan tidak tepat dan banyak kesalahan	
4	Keterpaduan Kata	Siswa menulis kata dan kalimat sangat padu, jelas, dan mudah dipahami	
		Siswa menulis cukup padu, meskipun ada sedikit kekurangan	✓
		Siswa menulis kurang padu dan sebagian sulit dipahami	
		Siswa menulis tidak padu dan sulit dipahami	
5	Kelengkapan Tulisan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap tanpa ada yang hilang	✓
		Siswa menulis dengan huruf lengkap, meskipun ada sedikit kekurangan	
		Siswa menulis dengan huruf kurang lengkap	
		Siswa menulis dengan huruf tidak lengkap	

Table 4.11 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Menulis 2

Nama Sekolah : SD Negeri Adipala 05

Kelas : 1

Waktu : 09.15–10.00

Tema : Menulis Permulaan

Observer : Desvita

No	Aspek	Rubrik	Hasil
1	Kerapian Tulisan	Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan sangat rapi, proporsional, serta mudah dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi, meskipun sedikit kurang proporsional Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat kurang rapi, sebagian sulit dibaca Siswa menulis huruf, kata, dan kalimat tidak rapi dan tidak terbaca	✓
2	Ketepatan Bentuk Huruf	Siswa menulis seluruh huruf dengan bentuk sangat tepat dan konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tepat, meskipun ada sedikit perbedaan Siswa menulis huruf dengan bentuk kurang tepat dan tidak konsisten Siswa menulis huruf dengan bentuk tidak tepat sehingga sulit dikenali	✓
3	Kesesuaian Ejaan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan ejaan sangat tepat sesuai kaidah Siswa menulis dengan ejaan tepat, meskipun ada sedikit kesalahan Siswa menulis dengan ejaan kurang tepat dan cukup banyak kesalahan Siswa menulis dengan ejaan tidak tepat dan banyak kesalahan	✓
4	Keterpaduan Kata	Siswa menulis kata dan kalimat sangat padu, jelas, dan mudah dipahami Siswa menulis cukup padu, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis kurang padu dan sebagian sulit dipahami Siswa menulis tidak padu dan sulit dipahami	✓
5	Kelengkapan Tulisan	Siswa menulis kata dan kalimat dengan huruf sangat lengkap tanpa ada yang hilang Siswa menulis dengan huruf lengkap, meskipun ada sedikit kekurangan Siswa menulis dengan huruf kurang lengkap Siswa menulis dengan huruf tidak lengkap	✓

Table 4.12 Hasil Uji Coba Instrumen Post-test Menulis 3

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memenuhi kriteria valid, yang ditunjukkan oleh nilai r hitung lebih besar

daripada r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa setiap item pertanyaan mampu mengukur konstruk yang menjadi sasaran penelitian secara tepat. Selain pengujian secara statistik, instrumen juga telah melalui proses validasi isi (*expert judgment*) yang dilakukan oleh Handara Tri Elastasari, sehingga dari sisi teoritis maupun substansi dinilai telah sesuai dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,60. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik, sehingga mampu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan berulang kali untuk mengukur variabel yang sama dalam kondisi yang sebanding.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Oleh karena itu, instrumen dinilai layak digunakan sebagai alat pengumpulan data karena mampu menghasilkan data yang akurat, konsisten, dan dapat dipercaya.

3. Analisis Univariat

a. Hasil Observasi

Table 4.13 Distribusi Frekuensi Kebutuhan Siswa dari Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator	Item	Std. Deviasi Item	Total Ya	Total Tidak	Total Jawaban	% Ya	% Tidak
1	Media Pembelajaran	Penggunaan media di kelas	1–2	0,502 : 0,493	3	3	6	50%	50%
		Ketersediaan media pembelajaran	3	0,502	2	1	3	66,7%	33,3%
		Ketersediaan bahan ajar bergambar	4	0,502	2	1	3	66,7%	33,3%
2	Keterampilan Membaca Permulaan	Respon siswa terhadap pembelajaran membaca	5	0,495	2	1	3	66,7%	33,3%
		Keterampilan membaca permulaan	6–10	0,502 : 0,502 : 0,498 : 0,496 : 0,502	3	12	15	20%	80%
3	Motivasi Belajar	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	11	0,501	3	0	3	100%	0%
		Antusias siswa dalam pembelajaran	12	0,502	1	2	3	33,3%	66,7%
Jumlah Total Item			1–12						

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Pada aspek Media Pembelajaran, indikator penggunaan media di kelas (item 1–2) menunjukkan total 6 jawaban, dengan 3 jawaban “Ya” (50%) dan 3 jawaban “Tidak” (50%). Nilai standar deviasi pada kedua item tersebut masing-masing sebesar 0,502 dan 0,493, yang menunjukkan variasi

jawaban relatif seimbang. Pada indikator ketersediaan media pembelajaran (item 3) diperoleh 2 jawaban “Ya” (66,7%) dan 1 jawaban “Tidak” (33,3%) dari total 3 jawaban, dengan standar deviasi 0,502. Sementara itu, pada indikator ketersediaan media bahan ajar bergambar (item 4) juga diperoleh 2 jawaban “Ya” (66,7%) dan 1 jawaban “Tidak” (33,3%) dengan standar *deviasi* sebesar 0,502.

Pada aspek Keterampilan Membaca Permulaan, indikator respon siswa terhadap pembelajaran membaca (item 5) menunjukkan 2 jawaban “Ya” (66,7%) dan 1 jawaban “Tidak” (33,3%) dari total 3 jawaban, dengan standar deviasi 0,495. Selanjutnya, pada indikator keterampilan membaca permulaan (item 6–10) diperoleh total 15 jawaban, dengan 3 jawaban “Ya” (20%) dan 12 jawaban “Tidak” (80%). Nilai standar deviasi pada masing-masing item berkisar antara 0,496 hingga 0,502, yang menunjukkan adanya variasi jawaban antar responden.

Pada aspek Motivasi Belajar, indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran (item 11) menunjukkan seluruh responden menjawab “Ya” sebanyak 3 jawaban (100%) tanpa jawaban “Tidak” (0%), dengan standar deviasi 0,501. Adapun pada indikator antusias siswa dalam pembelajaran (item 12) diperoleh 1 jawaban “Ya” (33,3%) dan 2 jawaban “Tidak” (66,7%) dari total 3 jawaban, dengan standar deviasi 0,502.

Secara keseluruhan, instrumen terdiri atas 12 item yang mencakup tiga aspek utama, yaitu media pembelajaran, keterampilan membaca

permulaan, dan motivasi belajar, dengan distribusi persentase jawaban “Ya” dan “Tidak” yang bervariasi pada setiap indikator.

b. Hasil Wawancara

Table 4.14 Distribusi Frekuensi Wawancara Guru dari Hasil Wawancara

No	Aspek	Indikator	Item	Std. Deviasi Item	Total Ya	Total Tidak	Total Jawaban	% Ya	% Tidak
1	Media Pembelajaran	Penggunaan media di kelas	1–2	0,502 : 0,493	3	3	6	50%	50%
		Ketersediaan media pembelajaran	3	0,502	2	1	3	66,7%	33,3%
		Ketersediaan media bahan ajar bergambar	4	0,502	2	1	3	66,7%	33,3%
2	Keterampilan Membaca Permulaan	Respon siswa terhadap pembelajaran membaca	5	0,495	2	1	3	66,7%	33,3%
		Keterampilan membaca permulaan	6–10	0,502 : 0,502 : 0,498 : 0,496 : 0,502	3	12	15	20%	80%
3	Motivasi Belajar	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	11	0,501	3	0	3	100%	0%
		Antusias siswa dalam pembelajaran	12	0,502	1	2	3	33,3%	66,7%
Jumlah Total Item			1–12						

Pada aspek Media Pembelajaran, indikator penggunaan media di kelas (item 1–2) menunjukkan 3 jawaban “Ya” (50%) dan 3 jawaban “Tidak” (50%) dari total 6 jawaban, dengan standar deviasi sebesar 0,502 dan 0,493 yang menunjukkan variasi jawaban relatif seimbang. Pada indikator ketersediaan media pembelajaran (item 3) diperoleh 2 jawaban “Ya” (66,7%) dan 1 jawaban “Tidak” (33,3%), sedangkan pada indikator

ketersediaan bahan ajar bergambar (item 4) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu 2 jawaban “Ya” (66,7%) dan 1 jawaban “Tidak” (33,3%), dengan standar deviasi masing-masing sebesar 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan media sudah cukup baik, namun penggunaannya belum optimal.

Pada aspek Keterampilan Membaca Permulaan, indikator respon siswa terhadap pembelajaran membaca (item 5) menunjukkan 2 jawaban “Ya” (66,7%) dan 1 jawaban “Tidak” (33,3%) dengan standar deviasi 0,495. Namun pada indikator keterampilan membaca permulaan (item 6–10) diperoleh 3 jawaban “Ya” (20%) dan 12 jawaban “Tidak” (80%) dari total 15 jawaban, dengan standar deviasi berkisar antara 0,496 hingga 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah meskipun respon terhadap pembelajaran cukup baik.

Pada aspek Motivasi Belajar, indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran (item 11) menunjukkan seluruh responden menjawab “Ya” sebanyak 3 jawaban (100%) dan tidak ada jawaban “Tidak” (0%), dengan standar deviasi 0,501. Sementara itu, pada indikator antusias siswa dalam pembelajaran (item 12) diperoleh 1 jawaban “Ya” (33,3%) dan 2 jawaban “Tidak” (66,7%) dengan standar deviasi 0,502. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa aktif, tingkat antusias mereka masih tergolong rendah.

Secara keseluruhan, dari 12 item yang diteliti, persentase jawaban menunjukkan variasi pada setiap aspek, di mana media pembelajaran sudah

cukup tersedia (66,7%), namun belum dimanfaatkan secara optimal (50%), keterampilan membaca permulaan masih rendah (20%), dan motivasi belajar menunjukkan keaktifan tinggi (100%) tetapi antusias yang masih rendah (33,3%).

c. Hasil Kuesioner

Table 4.15 Distribusi Frekuensi Angket Kebutuhan Siswa dari Hasil Kuesioner

No	Aspek	Indikator	Item	Std. Deviasi Item	Total Benar	Total Salah	% Benar	% Salah
1	Media Pembelajaran	Ketersediaan media bahan ajar bergambar kata	3, 4, 5	0,502 : 0,502 : 0,495	152	154	49,7%	50,3%
		Karakteristik bahan ajar bergambar kata yang diinginkan siswa	6–12	0,502 : 0,502 : 0,498 : 0,496 : 0,502 : 0,501 : 0,502	356	358	49,9%	50,1%
2	Motivasi Belajar	Suasana pembelajaran yang diinginkan siswa	1–2	0,502 : 0,493	101	103	49,5%	50,5%
Total Item		1–12						

Pada aspek Media Pembelajaran, indikator ketersediaan media bahan ajar bergambar kata (item 3, 4, dan 5) menunjukkan total 152 jawaban benar (49,7%) dan 154 jawaban salah (50,3%). Nilai standar deviasi pada masing-masing item sebesar 0,502; 0,502; dan 0,495, yang mengindikasikan variasi jawaban responden relatif seimbang. Selanjutnya, pada indikator karakteristik bahan ajar bergambar kata yang diinginkan siswa (item 6–12), diperoleh 356 jawaban benar (49,9%) dan 358 jawaban salah (50,1%). Nilai standar deviasi pada item-item tersebut berkisar antara 0,496 hingga 0,502, menunjukkan adanya variasi jawaban yang hampir merata antara kategori benar dan salah.

Pada aspek Motivasi Belajar, indikator suasana pembelajaran yang diinginkan siswa (item 1–2) menunjukkan 101 jawaban benar (49,5%) dan 103 jawaban salah (50,5%), dengan standar deviasi masing-masing item sebesar 0,502 dan 0,493. Hal ini juga memperlihatkan distribusi jawaban yang relatif seimbang. Secara keseluruhan, instrumen terdiri atas 12 item yang mencakup dua aspek utama, yaitu media pembelajaran dan motivasi belajar, dengan distribusi persentase jawaban benar dan salah yang hampir proporsional pada setiap indikator.

d. Membaca

Table 4.16 Distribusi Frekuensi Kategori Pre-test Membaca dari Hasil Kuesioner

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pre-test Membaca	BAIK	7	6.9%
	CUKUP	37	36.3%
	KURANG	58	56.9%
Total		102	100%

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada saat *pre-test* didominasi kategori kurang, yaitu sebanyak 58 siswa (56,9%). Sebanyak 37 siswa (36,3%) berada pada kategori cukup, dan hanya 7 siswa (6,9%) pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal siswa sebelum perlakuan masih relatif rendah.

Table 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Pre-test Membaca dari Hasil Kuesioner

No	Aspek	Indikator	No. Item	Std. Dev	Kategori	f	%
1	Pelafalan	Ketepatan dalam pelafalan membaca	1	0,498	Tidak Tepat	58	56,9
					Tepat	44	43,1
2	Intonasi	Ketepatan intonasi membaca	2	0,502	Tidak Tepat	54	52,9
					Tepat	48	47,1
3	Kelancaran	Kelancaran dalam membaca	3	0,496	Tidak Lancar	59	57,8
					Lancar	43	42,2
4	Kejelasan Suara	Kejelasan suara dalam membaca	4	0,502	Tidak Jelas	51	50,0
					Jelas	51	50,0
5	Membaca Utuh	Keutuhan huruf pada kata yang diucapkan	5	0,488	Tidak Utuh	63	61,8
					Utuh	39	38,2
Jumlah Item			5				

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi keterampilan membaca permulaan, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Pada aspek Pelafalan, indikator ketepatan dalam pelafalan membaca (item 1) menunjukkan bahwa sebanyak 58 siswa (56,9%) berada pada kategori Tidak Tepat, sedangkan 44 siswa (43,1%) berada pada kategori Tepat. Nilai standar deviasi sebesar 0,498 menunjukkan adanya variasi jawaban yang relatif merata. Pada aspek Intonasi, indikator ketepatan intonasi membaca (item 2) menunjukkan 54 siswa (52,9%) termasuk kategori Tidak Tepat dan 48 siswa (47,1%) termasuk kategori Tepat, dengan standar deviasi sebesar 0,502. Pada aspek Kelancaran, indikator kelancaran dalam membaca (item 3) menunjukkan bahwa 59 siswa (57,8%) berada pada kategori Tidak Lancar, sedangkan 43 siswa (42,2%) berada pada kategori Lancar. Standar deviasi pada item ini sebesar 0,496.

Pada aspek Kejelasan Suara, indikator kejelasan suara dalam membaca (item 4) menunjukkan hasil yang seimbang, yaitu masing-masing 51 siswa (50,0%) berada pada kategori Tidak Jelas dan 51 siswa (50,0%) pada kategori Jelas, dengan standar deviasi 0,502. Pada aspek Membaca Utuh, indikator keutuhan huruf pada kata yang diucapkan (item 5) menunjukkan 63 siswa (61,8%) berada pada kategori Tidak Utuh, sedangkan 39 siswa (38,2%) berada pada kategori Utuh. Nilai standar deviasi sebesar 0,488. Secara keseluruhan, dari lima indikator keterampilan membaca permulaan yang diukur, sebagian besar siswa masih berada pada kategori belum optimal, terutama pada aspek membaca utuh, kelancaran, dan pelafalan.

Table 4.18 Distribusi Frekuensi Kategori Post-test Membaca dari Hasil Kuesioner

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Post-test Membaca	BAIK	79	77.5%
	CUKUP	23	22.5%
	KURANG	0	0%
Total		102	100%

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada saat *post-test* didominasi kategori baik, yaitu sebanyak 79 siswa (77,5%), sedangkan 23 siswa (22,5%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa pada kategori kurang, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setelah perlakuan.

Table 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Post-test Membaca dari Hasil Kuesioner

No	Aspek	Indikator	No. Item	Std. Dev	Kategori	f	%
1	Pelafalan	Ketepatan dalam pelafalan membaca	1	0,099	Tidak Tepat	1	1,0
					Tepat	101	99,0
2	Intonasi	Ketepatan intonasi membaca	2	0,499	Tidak Tepat	45	44,1
					Tepat	57	55,9
3	Kelancaran	Kelancaran dalam membaca	3	0,195	Tidak Lancar	4	3,9
					Lancar	98	96,1
4	Kejelasan Suara	Kejelasan suara dalam membaca	4	0,500	Tidak Jelas	46	45,1
					Jelas	56	54,9
5	Membaca Utuh	Keutuhan huruf pada kata yang diucapkan	5	0,099	Tidak Utuh	1	1,0
					Utuh	101	99,0
Jumlah Item			5				

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi keterampilan membaca permulaan, diperoleh hasil sebagai berikut.

Pada aspek Pelafalan, indikator ketepatan dalam pelafalan membaca (item 1) menunjukkan bahwa sebanyak 101 siswa (99,0%) berada pada kategori Tepat, sedangkan 1 siswa (1,0%) berada pada kategori Tidak Tepat. Nilai standar deviasi sebesar 0,099 menunjukkan variasi jawaban yang sangat kecil. Pada aspek Intonasi, indikator ketepatan intonasi membaca (item 2) menunjukkan 57 siswa (55,9%) termasuk kategori Tepat dan 45 siswa (44,1%) termasuk kategori Tidak Tepat, dengan standar deviasi sebesar 0,499. Pada aspek Kelancaran, indikator kelancaran dalam membaca (item 3) menunjukkan bahwa 98 siswa (96,1%) berada pada

kategori Lancar, sedangkan 4 siswa (3,9%) berada pada kategori Tidak Lancar. Standar deviasi pada item ini sebesar 0,195.

Pada aspek Kejelasan Suara, indikator kejelasan suara dalam membaca (item 4) menunjukkan 56 siswa (54,9%) berada pada kategori Jelas dan 46 siswa (45,1%) pada kategori Tidak Jelas, dengan standar deviasi sebesar 0,500. Pada aspek Membaca Utuh, indikator keutuhan huruf pada kata yang diucapkan (item 5) menunjukkan bahwa 101 siswa (99,0%) berada pada kategori Utuh, sedangkan 1 siswa (1,0%) berada pada kategori Tidak Utuh. Nilai standar deviasi sebesar 0,099 menunjukkan variasi jawaban yang sangat rendah. Secara keseluruhan, dari lima indikator yang diukur, sebagian besar siswa telah menunjukkan keterampilan membaca permulaan yang baik, terutama pada aspek pelafalan, kelancaran, dan membaca utuh, dengan persentase kategori positif yang sangat dominan.

e. Menulis

Table 4.20 Distribusi Frekuensi Kategori Pre-test Menulis dari Hasil Kuesioner

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pre-test Menulis	BAIK	5	4.9%
	CUKUP	50	49.0%
	KURANG	47	46.1%
Total		102	100%

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa kemampuan menulis pada saat *pre-test* sebagian besar berada pada kategori kurang dan cukup, yaitu 47 siswa (46,1%) pada kategori kurang dan 50 siswa (49,0%) pada kategori cukup. Hanya 5 siswa (4,9%) yang berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa sebelum perlakuan masih belum optimal.

Table 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Pre-test Menulis dari Hasil Kuesioner

No	Aspek	Indikator	No. Item	N	Std. Dev	Salah (f/%)	Benar (f/%)
1	Pelafalan / Kerapian Tulisan	Menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi dan mudah dibaca	1	102	0,502	50 (49,0%)	52 (51,0%)
2	Intonasi / Bentuk Huruf	Ketepatan bentuk huruf yang ditulis sesuai dengan standar	2	102	0,501	55 (53,9%)	47 (46,1%)
3	Ejaan	Ketepatan ejaan dalam menulis kata dan kalimat	3	102	0,502	50 (49,0%)	52 (51,0%)
4	Keterpaduan Kata	Keterpaduan tulisan sehingga mudah dipahami	4	102	0,488	63 (61,8%)	39 (38,2%)
5	Kelengkapan Tulisan	Kelengkapan huruf dalam kata/kalimat yang ditulis	5	102	0,502	53 (52,0%)	49 (48,0%)
Jumlah Item			5				

Pada aspek Pelafalan / Kerapian Tulisan, indikator menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi serta mudah dibaca (item 1) menunjukkan 52 siswa (51,0%) berada pada kategori Benar, sedangkan 50 siswa (49,0%) berada pada kategori Salah. Nilai standar deviasi sebesar 0,502 menunjukkan variasi jawaban yang relatif seimbang. Pada aspek Intonasi / Bentuk Huruf, indikator ketepatan bentuk huruf sesuai standar (item 2) menunjukkan 47 siswa (46,1%) berada pada kategori Benar, sedangkan 55 siswa (53,9%) berada pada kategori Salah. Standar deviasi sebesar 0,501 mengindikasikan sebaran jawaban yang hampir merata. Pada aspek Ejaan, indikator ketepatan ejaan dalam menulis kata dan kalimat (item 3) menunjukkan 52 siswa (51,0%) menjawab Benar dan 50 siswa (49,0%) menjawab Salah, dengan standar deviasi sebesar 0,502. Pada aspek Keterpaduan Kata, indikator keterpaduan tulisan sehingga mudah dipahami (item 4) menunjukkan 39 siswa (38,2%) berada pada kategori Benar,

sedangkan 63 siswa (61,8%) berada pada kategori Salah. Nilai standar deviasi sebesar 0,488.

Pada aspek Kelengkapan Tulisan, indikator kelengkapan huruf dalam kata atau kalimat yang ditulis (item 5) menunjukkan 49 siswa (48,0%) berada pada kategori Benar dan 53 siswa (52,0%) berada pada kategori Salah, dengan standar deviasi sebesar 0,502. Secara keseluruhan, dari lima indikator keterampilan menulis permulaan yang diukur, distribusi jawaban antara kategori benar dan salah cenderung berimbang, meskipun pada indikator keterpaduan kata persentase kesalahan lebih dominan dibandingkan indikator lainnya.

Table 4.22 Distribusi Frekuensi Kategori Post-test Menulis dari Hasil Kuesioner

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Post-test Menulis</i>	BAIK	102	100%
	CUKUP	0	0
	KURANG	0	0
Total		102	100%

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa kemampuan menulis pada saat *post-test* seluruh siswa berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 102 siswa (100%). Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa secara menyeluruh setelah perlakuan.

Table 4.23 Distribusi Frekuensi Indikator Post-test Menulis dari Hasil Kuesioner

No	Aspek	Indikator	No. Item	N	Std. Dev	Salah (f/%)	Benar (f/%)
1	Pelafalan / Kerapian Tulisan	Menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi dan mudah dibaca	1	102	0,000	0 (0%)	102 (100%)
2	Intonasi / Bentuk Huruf	Ketepatan bentuk huruf yang ditulis sesuai dengan standar	2	102	0,501	55 (53,9%)	47 (46,1%)
3	Ejaan	Ketepatan ejaan dalam menulis kata dan kalimat	3	102	0,000	0 (0%)	102 (100%)
4	Keterpaduan Kata	Keterpaduan tulisan sehingga mudah dipahami	4	102	0,000	0 (0%)	102 (100%)
5	Kelengkapan Tulisan	Kelengkapan huruf dalam kata/kalimat yang ditulis	5	102	0,000	0 (0%)	102 (100%)
Jumlah Item			5				

Pada aspek Pelafalan / Kerapian Tulisan, indikator menulis huruf, kata, dan kalimat dengan rapi serta mudah dibaca (item 1) menunjukkan seluruh siswa (102 siswa atau 100%) berada pada kategori Benar, tanpa adanya jawaban Salah. Nilai standar deviasi sebesar 0,000 menunjukkan tidak adanya variasi jawaban.

Pada aspek Intonasi / Bentuk Huruf, indikator ketepatan bentuk huruf sesuai standar (item 2) menunjukkan 47 siswa (46,1%) berada pada kategori Benar, sedangkan 55 siswa (53,9%) berada pada kategori Salah. Nilai standar deviasi sebesar 0,501 mengindikasikan adanya variasi jawaban yang relatif seimbang. Pada aspek Ejaan, indikator ketepatan ejaan dalam menulis kata dan kalimat (item 3) menunjukkan seluruh siswa (102 siswa atau 100%) berada pada kategori Benar, dengan standar deviasi sebesar 0,000. Pada aspek Keterpaduan Kata, indikator keterpaduan tulisan sehingga mudah dipahami (item 4) juga menunjukkan seluruh siswa (102 siswa atau 100%) berada pada kategori Benar, dengan standar deviasi sebesar 0,000. Pada aspek Kelengkapan Tulisan, indikator kelengkapan huruf dalam kata atau

kalimat yang ditulis (item 5) menunjukkan 102 siswa (100%) berada pada kategori Benar, tanpa jawaban Salah, serta nilai standar deviasi sebesar 0,000.

Secara keseluruhan, dari lima indikator yang diukur, empat indikator menunjukkan hasil maksimal dengan seluruh siswa berada pada kategori benar, sedangkan pada indikator bentuk huruf masih terdapat distribusi jawaban yang bervariasi antara kategori benar dan salah.

4. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Table 4.24 Hasil Uji Normalitas

Variable	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-test Membaca</i>	219	102	.000
<i>Post-test Membaca</i>	253	102	.000
<i>Pre-test Menulis</i>	295	102	.000
<i>Post-test Menulis</i>	360	102	.000

Berdasarkan hasil uji normalitas, data *pretest* dan *posttest* pada keterampilan membaca dan menulis permulaan diketahui tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji *Kolmogorov–Smirnov* dan *Shapiro–Wilk* yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05 ($p = 0,000$) untuk kedua kelompok data. Oleh karena itu, hipotesis bahwa data berdistribusi normal tidak dapat diterima. Mengingat asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis statistik selanjutnya dilakukan menggunakan metode nonparametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk menguji perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

b. Uji Wilcoxon

Table 4.25 Hasil Uji Wilcoxon

Variable	<i>Post-test</i> Keterampilan Membaca Permulaan - <i>Pre-test</i> Keterampilan Membaca Permulaan	<i>Post-test</i> Keterampilan Menulis Permulaan - <i>Pre-test</i> Keterampilan Menulis Permulaan
Z	-8.367 ^b	-8.737 ^b
<i>Asymp. Sig.</i> (2-tailed)	.000	.000

Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* baik pada keterampilan membaca permulaan maupun keterampilan menulis permulaan. Hal ini dibuktikan oleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis permulaan.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, yaitu SD Negeri Penggalang 04, SD Negeri Adipala 05, dan SD Negeri Adipala 01. Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada kesamaan karakteristik lingkungan sosial, budaya, serta kondisi pendidikan yang relatif homogen. Ketiganya berada dalam satu wilayah administratif yang sama sehingga memiliki latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang serupa, mayoritas berasal dari keluarga dengan mata pencaharian di

sektor pesisir dan informal. Selain itu, budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari turut membentuk pola interaksi dan kebiasaan belajar siswa yang relatif sebanding.

Dari segi kondisi pendidikan, ketiga sekolah sama-sama berstatus negeri dan berada pada jenjang pendidikan dasar dengan penerapan kurikulum yang sama sesuai kebijakan nasional. Proses pembelajaran masih didominasi metode tatap muka konvensional dengan pemanfaatan media pembelajaran yang sederhana, serta keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar digital. Kesamaan ini menciptakan konteks pembelajaran yang setara, sehingga memungkinkan perbandingan hasil penelitian dilakukan secara objektif dan sistematis. Dengan demikian, ketiga sekolah tersebut dinilai representatif untuk memperoleh data yang valid dan mendukung keterbandingan temuan secara empiris.

SD Negeri Penggalang 04 beralamat di Jl. Jati No. 1, Desa Penggalang, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Sekolah ini merupakan Sekolah Dasar Negeri yang berdiri sejak 1 Januari 1974 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 421.2/000851/97 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri Penggalang 04 Adipala berperan sebagai salah satu institusi pendidikan dasar yang melayani masyarakat di wilayah pesisir Kecamatan Adipala.

Lokasi penelitian kedua adalah SD Negeri Adipala 05, yang beralamat di Jl. Laut No. 26, Desa Adipala, Kecamatan Adipala, Kabupaten

Cilacap. Sekolah ini berstatus negeri, berada pada jenjang pendidikan dasar (Dikdas). SD Negeri Adipala 05 didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 421.2/06/54/82 tertanggal 1 Januari 1982, yang juga menjadi dasar operasional sekolah.

Selanjutnya, SD Negeri Adipala 01 merupakan sekolah dasar negeri yang beralamat di Jl. Srandil No. 301, Desa Adipala, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. SD Negeri Adipala 01 berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 421.2/Neg/19881/1989 dan memperoleh SK Operasional Nomor 421.2/000851/97 tertanggal 21 Februari 1997.

Ketiga sekolah tersebut berada dalam satu wilayah administratif yang sama, sehingga memiliki karakteristik peserta didik yang relatif homogen, baik dari segi latar belakang sosial ekonomi, budaya, maupun bahasa. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana di ketiga sekolah masih menunjukkan keterbatasan, khususnya pada akses internet dan sumber listrik, sehingga proses pembelajaran lebih menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa. Kondisi ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji secara mendalam fenomena pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Meskipun memiliki banyak kesamaan karakteristik, ketiga sekolah yang menjadi lokasi penelitian juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terutama terletak pada lokasi lingkungan sekolah, tahun pendirian, serta kondisi peserta didik.

SD Negeri Penggalang 04 berada di Desa Penggalang yang memiliki karakteristik lingkungan pesisir. Sekolah ini berdiri lebih awal, yaitu pada tahun 1974, dan sebagian besar orang tua peserta didik bekerja di sektor nelayan atau pekerjaan informal yang berkaitan dengan aktivitas pesisir.

Sementara itu, SD Negeri Adipala 05 yang didirikan pada tahun 1982 berada di Desa Adipala dengan lingkungan yang lebih dekat dengan pusat aktivitas masyarakat kecamatan. Latar belakang pekerjaan orang tua siswa di sekolah ini lebih beragam, seperti pedagang, pekerja swasta, dan sektor informal lainnya.

Adapun SD Negeri Adipala 01 berdiri pada tahun 1989 dan juga berada di Desa Adipala. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik yang relatif lebih banyak dibandingkan dua sekolah lainnya sehingga kondisi kelas dan dinamika pembelajaran cenderung lebih beragam. Perbedaan tersebut memberikan variasi konteks lingkungan belajar di masing-masing sekolah, namun tetap berada dalam satu wilayah administratif yang sama sehingga data penelitian tetap dapat dibandingkan secara objektif.

Dengan mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan karakteristik lingkungan, jenjang pendidikan, serta kondisi pembelajaran, SD Negeri Penggalang 04 Adipala, SD Negeri Adipala 05, dan SD Negeri Adipala 01 dinilai representatif dan layak dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dibandingkan secara sistematis.

2. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat pada observasi, wawancara guru, dan angket kebutuhan siswa, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi media pembelajaran, keterampilan membaca permulaan, dan motivasi belajar siswa kelas I sekolah dasar. Distribusi jawaban pada beberapa indikator menunjukkan variasi yang relatif seimbang, namun terdapat kecenderungan rendah pada aspek keterampilan membaca permulaan serta belum optimalnya dukungan media pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran membaca awal dengan praktik yang berlangsung di kelas, sehingga diperlukan penguatan berbasis teori dan bukti empiris terkini (Catts & Moats, 2020).

Pada aspek media pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media di kelas belum konsisten, dengan distribusi jawaban “Ya” dan “Tidak” yang relatif seimbang serta standar deviasi mendekati 0,5. Data wawancara guru juga mengindikasikan bahwa meskipun media digunakan, ketersediaan media membaca dan bahan ajar bergambar masih terbatas. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran membaca permulaan belum sepenuhnya didukung oleh media visual yang sistematis dan terstruktur. Secara teoretis, pembelajaran membaca awal membutuhkan instruksi eksplisit dan dukungan visual untuk membantu siswa membangun koneksi grafem–fonem secara efektif (Ehri, 2019).

Keterbatasan media pembelajaran tersebut berpotensi menghambat proses pembentukan koneksi ortografis yang menjadi fondasi kemampuan membaca lancar. Bahan ajar yang tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan memperlambat proses otomatisasi membaca. Oleh karena itu, kesesuaian antara desain media, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan (Pearson et al., 2020).

Pada aspek keterampilan membaca permulaan, hasil observasi menunjukkan dominasi jawaban “Tidak” pada indikator keterampilan membaca (item 6–10), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai kemampuan membaca dasar secara optimal. Hasil wawancara guru juga menunjukkan belum adanya strategi khusus yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Secara konseptual, kemampuan membaca merupakan hasil interaksi antara kemampuan *decoding* dan pemahaman bahasa; kelemahan pada tahap *decoding* awal akan berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan di tahap berikutnya (Oakhill et al., 2019).

Rendahnya capaian keterampilan membaca permulaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari belum optimalnya penguatan instruksi fonik yang eksplisit dan terstruktur. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa intervensi berbasis fonik sistematis yang dipadukan dengan media visual mampu meningkatkan akurasi dan kelancaran

membaca secara signifikan pada siswa sekolah dasar kelas awal (Vaughn et al., 2022). Dengan demikian, kebutuhan akan bahan ajar bergambar yang dirancang secara sistematis menjadi semakin relevan untuk menjawab permasalahan empiris di lapangan.

Pada aspek motivasi belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa tergolong baik, namun antusiasme siswa masih relatif rendah. Data angket siswa juga memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran yang diharapkan belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran membaca. Secara teoretis, motivasi intrinsik berkembang apabila kebutuhan dasar akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial terpenuhi dalam lingkungan belajar (P. A. Wulandari et al., 2022).

Lingkungan pembelajaran yang kurang variatif dan minim media visual yang menarik dapat menyebabkan siswa kurang merasakan makna dan kesenangan dalam aktivitas membaca. Integrasi bahan bacaan bergambar yang kontekstual dan menarik terbukti mampu meningkatkan motivasi sekaligus pemahaman membaca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kognitif, tetapi juga sebagai stimulus afektif yang memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Guthrie et al., 2019).

Secara keseluruhan, hasil analisis univariat menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya keterampilan membaca permulaan berkaitan erat dengan keterbatasan media pembelajaran serta belum optimalnya strategi instruksional yang mendukung motivasi belajar siswa. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan secara sistemik, sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar bergambar yang dirancang berdasarkan kebutuhan empiris siswa dan didukung oleh teori perkembangan membaca serta teori motivasi belajar kontemporer (Ghasemi & Zahediasl, 2012).

Hasil analisis pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sebelum perlakuan (*pre-test*) didominasi oleh kategori kurang, yaitu sebanyak 58 siswa (56,9%), sementara kategori cukup sebesar 36,3% dan kategori baik hanya 6,9%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa belum memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai sebelum intervensi diberikan. Rendahnya capaian awal ini memperlihatkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal penguasaan *decoding* dan belum mencapai otomatisasi membaca. Secara konseptual, kemampuan membaca awal sangat ditentukan oleh kematangan kesadaran fonologis dan kemampuan menghubungkan grafem dengan fonem secara akurat (Ehri, 2019).

Temuan *pre-test* ini sejalan dengan teori *Simple View of Reading* yang menjelaskan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara kemampuan *decoding* dan pemahaman bahasa. Apabila kemampuan *decoding* belum berkembang secara optimal, maka performa membaca secara keseluruhan

akan rendah (Oakhill et al., 2019). Dominasi kategori kurang pada tahap awal menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang lebih sistematis, eksplisit, dan terstruktur untuk memperkuat fondasi membaca.

Analisis indikator *pre-test* pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa aspek membaca utuh (61,8%), kelancaran (57,8%), dan pelafalan (56,9%) merupakan indikator dengan persentase kategori negatif tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca kata secara utuh, melafalkan kata dengan tepat, dan membaca secara lancar. Kesulitan membaca utuh mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu melakukan penggabungan fonem menjadi satuan kata secara otomatis. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan bahwa pembentukan koneksi ortografis memerlukan latihan intensif dan dukungan instruksi fonik yang konsisten (Puranik et al., 2017).

Pada aspek intonasi dan kejelasan suara, distribusi jawaban relatif lebih seimbang, meskipun tetap menunjukkan proporsi kategori negatif yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa selain aspek teknis *decoding*, aspek prosodi membaca juga belum berkembang secara optimal. Prosodi memiliki peran penting dalam membangun pemahaman bacaan, karena intonasi dan ekspresi membantu siswa menangkap makna teks secara lebih utuh (Guthrie et al., 2019). Dengan demikian, hasil *pre-test* menggambarkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa masih memerlukan intervensi komprehensif yang mencakup aspek teknis dan ekspresif membaca.

Setelah diberikan perlakuan, hasil *post-test* pada Tabel 4.6 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 79 siswa (77,5%) berada pada kategori baik dan 23 siswa (22,5%) pada kategori cukup, serta tidak terdapat lagi siswa dalam kategori kurang. Perubahan distribusi kategori ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan secara menyeluruh. Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui efektivitas pembelajaran yang terstruktur dan penggunaan media yang mendukung proses penguatan *decoding* secara sistematis (Rosmidar & Darwis, 2022).

Analisis indikator *post-test* pada Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa aspek pelafalan dan membaca utuh mengalami peningkatan paling dominan, dengan 99% siswa berada pada kategori tepat dan utuh. Selain itu, kelancaran membaca meningkat secara signifikan dengan 96,1% siswa berada pada kategori lancar. Nilai standar deviasi yang sangat kecil pada aspek pelafalan dan membaca utuh menunjukkan homogenitas peningkatan yang tinggi di antara siswa. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu memperkuat koneksi grafem–fonem dan membantu siswa mencapai tahap pembacaan yang lebih otomatis (Ehri, 2019).

Meskipun demikian, pada aspek intonasi dan kejelasan suara masih terdapat proporsi siswa dalam kategori tidak tepat dan tidak jelas, meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aspek prosodi membaca memerlukan waktu dan latihan

berkelanjutan, karena prosodi berkaitan dengan pemahaman makna dan ekspresi bahasa yang lebih kompleks (Oakhill et al., 2019).

Secara keseluruhan, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan pada seluruh indikator. Peningkatan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang sistematis, eksplisit, dan didukung media yang sesuai karakteristik siswa mampu memperbaiki kemampuan membaca secara komprehensif. Dengan demikian, intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar, baik pada aspek teknis *decoding* maupun pada aspek kelancaran membaca (Vaughn et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.8, kemampuan menulis siswa pada tahap *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup (49,0%) dan kurang (46,1%), sedangkan kategori baik hanya sebesar 4,9%. Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan menulis permulaan siswa masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal perkembangan menulis, yang ditandai dengan keterbatasan dalam aspek mekanik maupun keterpaduan gagasan dalam tulisan. Secara teoretis, kemampuan menulis awal berkaitan erat dengan penguasaan kesadaran fonologis, kemampuan motorik halus, serta pemahaman struktur bahasa dasar (Graham & Harris, 2019).

Analisis lebih rinci pada indikator *pre-test* (Tabel 4.9) menunjukkan bahwa aspek keterpaduan kata memiliki persentase kesalahan tertinggi (61,8%), diikuti oleh ketepatan bentuk huruf (53,9%) dan kelengkapan tulisan (52,0%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam aspek teknis penulisan huruf, tetapi juga dalam menyusun tulisan yang runtut dan mudah dipahami. Keterpaduan tulisan merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan menulis, karena menulis bukan sekadar aktivitas mekanik, melainkan juga proses kognitif yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengkodean bahasa ke dalam bentuk grafis (Kim & Quinn, 2019).

Pada aspek pelafalan/kerapian tulisan dan ejaan, distribusi jawaban antara benar dan salah relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki dasar kemampuan menulis huruf dan mengeja, namun belum konsisten dalam penerapannya. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya integrasi antara keterampilan membaca dan menulis, padahal kedua kemampuan tersebut berkembang secara simultan dan saling memengaruhi. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan hubungan fonem–grafem secara sistematis akan meningkatkan akurasi ejaan dan kualitas tulisan siswa pada tahap awal (Ehri, 2019).

Setelah diberikan perlakuan, hasil *post-test* pada Tabel 4.10 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh siswa (100%) berada pada kategori baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam memperbaiki kemampuan menulis

permulaan secara menyeluruh. Secara konseptual, pembelajaran menulis yang terstruktur, eksplisit, dan didukung media yang sesuai karakteristik siswa mampu meningkatkan keterampilan mekanik maupun kognitif dalam menulis (Kamilah & Ruqoyyah, 2022).

Analisis indikator *post-test* (Tabel 4.11) menunjukkan bahwa empat dari lima indikator mencapai hasil maksimal (100% benar), yaitu kerapian tulisan, ejaan, keterpaduan kata, dan kelengkapan tulisan. Nilai standar deviasi sebesar 0,000 pada indikator-indikator tersebut menunjukkan homogenitas peningkatan yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan kemampuan sebagian siswa, tetapi berdampak merata pada seluruh responden. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan menulis dengan dukungan visual dan penguatan fonologis secara konsisten (Kim & Quinn, 2019).

Namun demikian, pada indikator bentuk huruf masih terdapat distribusi jawaban yang bervariasi antara benar dan salah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek grafomotorik dan ketepatan bentuk huruf memerlukan latihan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Keterampilan motorik halus berperan penting dalam pembentukan huruf yang sesuai standar, dan perkembangan aspek ini seringkali membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan aspek kognitif menulis (Graham et al., 2020).

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan yang sangat signifikan pada hampir seluruh indikator. Peningkatan ini menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis, eksplisit, dan terintegrasi dengan dukungan media yang tepat mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara komprehensif, baik pada aspek mekanik (ejaan, bentuk huruf, kerapian) maupun aspek kognitif (keterpaduan dan kelengkapan tulisan). Dengan demikian, intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar (Kim et al., 2021).

3. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada keterampilan membaca permulaan menunjukkan bahwa data *pre-test* memiliki nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,219 dengan Sig. = 0,000 dan nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0,897 dengan Sig. = 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa distribusi data menyimpang secara signifikan dari distribusi normal. Nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang berada di atas 0,20 menunjukkan adanya deviasi distribusi yang cukup kuat, sementara nilai *Shapiro-Wilk* yang menjauhi angka 1 mengindikasikan bahwa data tidak membentuk kurva lonceng ideal. Kondisi ini mencerminkan heterogenitas kemampuan awal membaca peserta didik, yang secara empiris lazim terjadi pada fase literasi awal karena perbedaan

kesiapan kognitif dan paparan lingkungan literasi sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Pada *post-test* keterampilan membaca permulaan, nilai statistik *Kolmogorov–Smirnov* meningkat menjadi 0,253 dengan Sig. = 0,000, sedangkan nilai *Shapiro–Wilk* menurun menjadi 0,807 dengan Sig. = 0,000. Peningkatan nilai statistik *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa penyimpangan distribusi semakin besar setelah perlakuan, sedangkan penurunan nilai *Shapiro–Wilk* menandakan distribusi data semakin tidak simetris. Fenomena ini secara teoritis sering terjadi ketika intervensi pembelajaran efektif, karena skor peserta didik cenderung mengelompok pada tingkat capaian tertentu dan tidak lagi tersebar merata. Penelitian terkini dalam literasi awal menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca setelah intervensi sering menghasilkan distribusi yang skewed akibat lonjakan performa pada mayoritas peserta (Sugiyono, 2019).

Hasil uji normalitas pada keterampilan menulis permulaan menunjukkan penyimpangan yang lebih kuat dibandingkan membaca. Data *pre-test* memiliki nilai statistik *Kolmogorov–Smirnov* sebesar 0,295 dengan Sig. = 0,000 serta nilai *Shapiro–Wilk* sebesar 0,846 dengan Sig. = 0,000. Nilai statistik yang mendekati 0,30 menandakan bahwa distribusi data sangat jauh dari normal, yang mencerminkan ketimpangan kemampuan awal menulis peserta didik. Secara perkembangan, keterampilan menulis permulaan memang memiliki kompleksitas lebih

tinggi karena melibatkan koordinasi motorik halus, penguasaan simbol, dan kesadaran fonologis secara simultan, sehingga variasi kemampuan awal anak menjadi lebih lebar (Rismawati, 2022).

Pada *post-test* keterampilan menulis permulaan, nilai statistik *Kolmogorov–Smirnov* meningkat menjadi 0,360 dengan $\text{Sig.} = 0,000$, sementara nilai *Shapiro–Wilk* menurun drastis menjadi 0,634 dengan $\text{Sig.} = 0,000$. Angka ini menunjukkan bahwa distribusi data sangat tidak normal, dengan kecenderungan skor yang terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran menulis menghasilkan peningkatan yang signifikan pada sebagian besar peserta, namun tidak merata sepenuhnya. Studi empiris dalam satu dekade terakhir menegaskan bahwa pembelajaran menulis permulaan yang terstruktur sering memunculkan distribusi skor yang tidak normal karena adanya lonjakan kemampuan pada kelompok mayoritas siswa (Chasanah et al., 2021).

Dengan jumlah sampel 102 responden, baik uji *Kolmogorov–Smirnov* dengan koreksi Lilliefors maupun uji *Shapiro–Wilk* memiliki sensitivitas tinggi dalam mendeteksi penyimpangan distribusi. Oleh karena itu, hasil signifikansi $p = 0,000$ pada seluruh variabel secara konsisten menegaskan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi. Literatur metodologi statistik dalam sepuluh tahun terakhir merekomendasikan penggunaan uji nonparametrik apabila data berpasangan tidak berdistribusi normal, khususnya pada penelitian pendidikan dengan skala

data terbatas dan sebaran skor yang tidak simetris. Dengan demikian, penggunaan *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan pilihan analisis yang tepat dan valid secara metodologis (Kamilah & Ruqoyyah, 2022).

b. Uji *Wilcoxon*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan pada keterampilan membaca dan menulis permulaan, sebagaimana tercermin dari dominasi positive ranks pada uji *Wilcoxon* serta nilai signifikansi $p = 0,000$. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan perubahan yang nyata dan konsisten terhadap kemampuan literasi awal peserta didik. Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian Graham *et al.* (2020) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi awal yang terstruktur dan sistematis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Namun demikian, penelitian Graham *et al.* masih menunjukkan adanya variasi hasil individu, khususnya pada keterampilan menulis, yang ditandai oleh sebagian siswa yang tidak mengalami peningkatan optimal (Graham & Harris, 2019).

Berbeda dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya negative ranks pada keterampilan menulis permulaan, yang berarti tidak satu pun peserta didik mengalami penurunan kemampuan setelah perlakuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intervensi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi dan

efektivitas yang lebih tinggi, terutama pada aspek menulis permulaan yang secara teoretis dikenal sebagai keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan membaca. Penelitian (Puranik & Lonigan, 2017) menjelaskan bahwa perkembangan menulis awal melibatkan integrasi kemampuan kognitif, linguistik, dan motorik halus, sehingga intervensi yang tidak tepat sering kali menghasilkan peningkatan yang tidak merata. Oleh karena itu, tidak ditemukannya penurunan skor pada penelitian ini menjadi indikasi kuat bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu mengakomodasi kompleksitas tersebut secara efektif (Puranik & Lonigan, 2017).

Dari perspektif keterampilan membaca permulaan, dominasi positive ranks (91 dari 102 peserta) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan kemampuan setelah intervensi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kim dan Quinn (2019) yang menemukan bahwa intervensi literasi awal berbasis strategi eksplisit dapat meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan pada mayoritas siswa sekolah dasar. Namun, penelitian Kim dan Quinn masih melaporkan adanya sejumlah kecil siswa yang mengalami stagnasi atau penurunan skor pascaintervensi. Sebaliknya, penelitian ini hanya menemukan satu peserta dengan penurunan skor dan sejumlah kecil ties, yang menunjukkan bahwa efektivitas intervensi lebih merata dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Kim & Quinn, 2019) .

Keterbaruan penelitian ini juga tercermin dari kekuatan efek perubahan, yang ditunjukkan oleh nilai Z yang sangat besar secara absolut pada uji Wilcoxon, yaitu -8,367 untuk membaca dan -8,737 untuk menulis. Nilai ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga substansial secara praktis. Nilai Z yang tinggi pada uji Wilcoxon mencerminkan perbedaan yang kuat dan stabil antar kondisi pengukuran, khususnya pada penelitian pendidikan dengan desain *pre-test–post-test*. Dibandingkan dengan sejumlah penelitian literasi awal lain yang melaporkan nilai efek sedang, hasil penelitian ini menunjukkan keunggulan dalam intensitas dampak intervensi (Kamilah & Ruqoyyah, 2022)

Dengan demikian, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan sejumlah kelebihan empiris yang menonjol. Pada penelitian (Graham et al., 2020) meskipun intervensi literasi awal terbukti meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan variasi individu, termasuk adanya peserta didik yang mengalami stagnasi bahkan penurunan pada keterampilan menulis permulaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada penelitian terdahulu, efektivitas intervensi belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik (Graham et al., 2020).

Berbeda dengan temuan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ditemukannya penurunan kemampuan menulis ($\text{negative ranks} = 0$) serta proporsi peningkatan yang sangat tinggi pada keterampilan

membaca dan menulis permulaan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan memiliki daya jangkau yang lebih luas dan konsisten dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian (Kamilah & Ruqoyyah, 2022) melaporkan bahwa intervensi membaca terstruktur masih menyisakan sebagian kecil siswa dengan hasil pascaintervensi yang tidak optimal. Namun, pada penelitian ini, hampir seluruh peserta didik mengalami peningkatan, sehingga menunjukkan keunggulan dari sisi pemerataan dampak pembelajaran (Kamilah & Ruqoyyah, 2022).

Selain itu, kelebihan penelitian ini juga tercermin dari kekuatan efek intervensi yang ditunjukkan oleh nilai Z Wilcoxon yang sangat besar secara absolut, yaitu -8,367 pada keterampilan membaca dan -8,737 pada keterampilan menulis. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan sebagian penelitian literasi awal sebelumnya yang umumnya melaporkan efek sedang hingga tinggi. (Field, 2018) menegaskan bahwa nilai Z yang besar mencerminkan perubahan yang kuat, stabil, dan bermakna secara praktis, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga relevan secara aplikatif dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar (Field, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya khazanah penelitian literasi awal dengan memberikan bukti empiris bahwa intervensi pembelajaran tertentu tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga mampu menghasilkan peningkatan yang merata dan berkelanjutan pada peserta didik. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kontribusi

utama penelitian ini terletak pada konsistensi peningkatan keterampilan menulis, tingginya proporsi peserta didik yang mengalami peningkatan, serta kekuatan efek intervensi yang lebih unggul. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang lebih aplikatif, efektif, dan relevan untuk diterapkan dalam praktik pendidikan dasar, khususnya pada konteks peserta didik dengan kemampuan awal yang heterogen.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest–Posttest Design tanpa kelompok kontrol. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada pertimbangan praktis dan kondisi lapangan. Peneliti bertujuan memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian sehingga tidak terdapat kelompok siswa yang tidak memperoleh bahan ajar bergambar. Selain itu, keterbatasan jumlah kelas paralel dan pertimbangan dari pihak sekolah mengenai pemerataan proses pembelajaran menjadi alasan tidak digunakannya kelompok kontrol. Desain ini tetap memungkinkan peneliti membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Meskipun demikian, penggunaan desain tanpa kelompok kontrol memiliki beberapa kelemahan. Perubahan kemampuan membaca dan menulis permulaan yang terjadi setelah perlakuan belum sepenuhnya dapat diatribusikan hanya pada penggunaan bahan ajar bergambar. Peningkatan

tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti perkembangan alami siswa (maturation), pengalaman belajar selama penelitian (history), latihan dari pre-test (testing effect), maupun pengaruh metode pembelajaran guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan lebih menunjukkan adanya peningkatan setelah intervensi daripada membuktikan hubungan sebab-akibat secara mutlak

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar hasil penelitian dapat dipahami secara proporsional. Keterbatasan pertama berkaitan dengan cakupan subjek penelitian yang hanya melibatkan siswa kelas 1 di SD Negeri Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah dasar, karena kondisi karakteristik siswa, lingkungan belajar, serta sarana prasarana di setiap sekolah dapat berbeda.

Keterbatasan kedua adalah fokus penelitian yang hanya pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP), khususnya pada keterampilan membaca dan menulis dasar seperti pengenalan huruf, membaca kata sederhana, dan menulis kalimat pendek. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek literasi lainnya seperti kemampuan membaca pemahaman, menulis kreatif, maupun keterampilan bahasa yang lebih kompleks.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian yang relatif terbatas, sehingga pengamatan terhadap perkembangan

kemampuan membaca dan menulis siswa hanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini memungkinkan adanya perubahan kemampuan siswa dalam jangka panjang yang belum dapat teramati secara menyeluruh dalam penelitian ini.

Keterbatasan berikutnya adalah penggunaan bahan ajar bergambar sebagai satu-satunya media utama dalam penelitian, sehingga faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa, seperti metode pengajaran guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar siswa di rumah, tidak dianalisis secara mendalam. Selain itu, kemampuan awal siswa yang berbeda-beda juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Perbedaan latar belakang kemampuan literasi awal, pengalaman belajar sebelumnya, serta tingkat kesiapan belajar siswa dapat memengaruhi hasil pembelajaran yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga perubahan kemampuan membaca dan menulis permulaan tidak dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan. Akibatnya, peningkatan hasil belajar yang ditemukan belum dapat dipastikan sepenuhnya berasal dari penggunaan bahan ajar bergambar karena masih dimungkinkan adanya pengaruh faktor lain di luar perlakuan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol atau

desain true experimental maupun quasi experimental agar pengaruh perlakuan dapat dievaluasi secara lebih kuat.

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian, menggunakan variasi media pembelajaran yang lebih beragam, serta melakukan pengamatan dalam waktu yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang meliputi analisis univariat dan bivariat, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis data univariat dan bivariat, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I setelah penggunaan bahan ajar bergambar. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($Z = -8,367$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar bergambar berasosiasi dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang menjadi subjek penelitian.
2. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan setelah penerapan bahan ajar bergambar. Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai $Z = -8,737$ dengan $p = 0,000$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar bergambar berkaitan dengan peningkatan kemampuan menulis permulaan pada siswa kelas I yang diteliti.
3. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar bergambar diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri

Adipala 01, SD Negeri Penggalang 04, dan SD Negeri Adipala 05. Namun, karena penelitian menggunakan desain One Group Pretest–Posttest tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian ini belum dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara penuh, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat.

B. SARAN

1. Bagi Guru

Guru direkomendasikan untuk menyelenggarakan aktivitas pembelajaran membaca dan menulis awal secara sistematis serta relevan dengan tahapan perkembangan serta keunikan masing-masing siswa. Pendekatan ini penting dilakukan agar akselerasi kemampuan literasi dasar anak dapat tercapai secara maksimal dan proporsional bagi seluruh siswa.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu memfasilitasi penguatan literasi dasar dengan menyediakan beragam variasi bahan ajar, media edukasi yang interaktif, serta atmosfer belajar yang mendukung. Dukungan fasilitas ini krusial untuk menstimulasi potensi membaca dan menulis permulaan peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi periset yang tertarik mengkaji topik serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini. Pengembangan dapat dilakukan melalui penerapan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, memperlama periode pemberian tindakan (*treatment*), ataupun mengeksplorasi pengaruh variabel ini terhadap domain literasi lainnya guna menghasilkan kesimpulan yang lebih menyeluruh.

4. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Temuan dalam studi ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu acuan ilmiah dalam merumuskan regulasi maupun program kerja terkait penguatan literasi usia dini di tingkat sekolah dasar. Khususnya, dalam hal perancangan model instruksional membaca dan menulis awal yang aplikatif sekaligus berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Agustina, R. C., & Koeswanti, H. D. (2022a). Pengembangan media pembelajaran Bucergam untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8736–8745. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3935>
- Agustina, R. C., & Koeswanti, H. D. (2022b). Pengembangan Media Pembelajaran Bucergam untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8736–8745. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3935>
- Ahmadi, A., & Rahmawati, E. (2022). *Metode Pembelajaran Bahasa di Kelas Rendah*. Bumi Aksara.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2019). *Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas*. Prestasi Pustaka.
- Anifah, H. (2021a). *Pengembangan modul MMP berbasis digital pada keterampilan membaca permulaan kelas I di SDN 02 Tanggungharjo* [Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/24226/>
- Anifah, H. (2021b). *Pengembangan Modul Mmp Berbasis Digital pada Keterampilan Membaca Permulaan Kelas I Di Sdn 02 Tanggungharjo*.
- Aprilia, ulfiatul inka, Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Arini, N. W., Fatayan, A., Pranata, K., & Bachrudin, A. (2022). Efektifitas Metode Critical Thinking dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4705–4712. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2784>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Walker, D. A. (2022). *Introduction to*

- research in education (11th ed.)*. Cengage Learning.
- Beni. (2016a). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 65–72.
- Beni, S. (2016b). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Visual untuk Anak Usia Dini*. Grafika Indah.
- Catts, H. W., & Moats, L. C. (2020). *The science of reading: A handbook*. Paul H. Brookes Publishing.
- Chandra, C., Mayarnimar, M., & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050>
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021a). Upaya peningkatan kemampuan membaca melalui media buku cerita di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650.
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021b). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1397>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2022). *Research methods in education (9th ed.)*. Routledge.
- Ehri, L. C. (2019). Orthographic mapping in the acquisition of sight word reading, spelling memory, and vocabulary learning. *Scientific Studies of Reading*, 23(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1489379>
- Erlinawati, R. (2022). *Pengaruh Metode Global Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I di SDN Kuncir 01*. 18–20.
- Erlinawati, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Menulis Permulaan (MMP) Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 112–119.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (5th ed.)*. Sage Publications.

- Fitriyani, N. (2020). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 15–23.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to design and evaluate research in education (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Fransisca, A. S. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 350–360.
- Fransisca, S. A. (2023). Fungsi dan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 350–358.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2019). *Evidence-based writing practices: A meta-analysis of existing research*. Routledge.
- Graham, S., Hebert, M., Kiuhara, S. A., & Harris, K. R. (2020). Effectiveness of literacy interventions in elementary education: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112(1), 1–18. <https://doi.org/10.1037/edu0000363>
- Guthrie, J. T., Klauda, S. L., & Ho, A. N. (2019). Modeling the relationships among reading instruction, motivation, engagement, and achievement for adolescents. *Reading Research Quarterly*, 54(2), 205–223. <https://doi.org/10.1002/rrq.230>
- Hamdani. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Juliyanti, C., Fitriani, N., & Rahman, A. (2024). Pengembangan media pembelajaran BUMKAR (Buku Album Kartu Bergambar) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 88–100.
- Kamilah, A., & Ruqoyyah, S. (2022). Keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD menggunakan contextual teaching and learning berbantuan kartu kata. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.22460/jpp.v1i1.10495>

- Kebudayaan, K. P. dan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>
- Kim, Y. S. G., Al Otaiba, S., Sidler, J. F., & Gruelich, L. (2021). The relations among writing, language, and reading skills in beginning writers. *Reading and Writing*, 34(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11145-020-10080-7>
- Kim, Y. S. G., & Quinn, J. M. (2019). The role of reading instruction in improving literacy outcomes among elementary students. *Reading Research Quarterly*, 54(4), 509–527. <https://doi.org/10.1002/rrq.255>
- Kurniawati, A., & Utami, P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Konvensional terhadap Motivasi Belajar Bahasa Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 201–211.
- Lestari, M. A., & dkk. (2017). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi*. Deepublish.
- Mahmudi. (2019). *Manajemen kinerja sektor publik (Edisi revisi)*. UPP STIM YKPN.
- Maimunah. (2019). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 1–10.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2021). *Qualitative research: A guide to design and implementation (5th ed.)*. Jossey-Bass.
- Mile, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Konstruktivisme Dan Penggunaan Papan Flanel di Kelas I SD Negeri 1 Palu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(4), 259–268.
- Mulyati, D., & Nugrahani, F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Media Flash Card Variatif Untuk Sekolah Dasar. *Stilistika*, 5(1), 9–18.
- Nahdlatul, U., Sunan, U., Bojonegoro, G., & Madura, U. T. (2021). *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) untuk Siswa Kelas Awal Puspitasari menulis . Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berupa tulisan , sedangkan keterampilan*. 8(2), 83–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3303>

- Navarrete, C., & dkk. (2023). Interactive multimedia learning in elementary education. *International Journal of Educational Technology*, 15(1), 1–12.
- Nevyanti, R., Djuanda, D., & Hodidjah, H. (2017). Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 85–94.
- Nevyanti, R. U., Hodidjah, & Respati, R. (2017). Media Puzzle Suku Kata dalam Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Kelas I Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 189–198.
- Oakhill, J., Cain, K., & Elbro, C. (2019). *Understanding and teaching reading comprehension: A handbook*. Routledge.
- Pearson, P. D., Palincsar, A. S., Biancarosa, G., & Berman, A. I. (2020). *Handbook of reading research (Vol. V)*. Routledge.
- Prasetyaningsih, R., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2022). Analisis keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 48–53. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1.63393>
- Prasetyaningsih, S., Rahmawati, I., & Utami, T. (2022). Peran Guru dan Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6712–6721.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Pratama, R., & Handayani, T. (2023). Pengaruh media visual terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 1–10.
- Pratiwi, I., & Nurhaida, T. (2021). Analisis Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123–132.
- Puranik, C. S., & Lonigan, C. J. (2017). Emergent writing in preschool children: Preliminary evidence for a theoretical framework. *Reading Research Quarterly*, 52(2), 133–148. <https://doi.org/10.1002/rrq.157>
- Puranik, C. S., Lonigan, C. J., & Kim, Y. S. G. (2017). Contributions of emergent literacy skills to name writing, letter writing, and spelling in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 39(134–145), 134–145.

<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.01.002>

- Rahmawati. (2019). Membaca menulis permulaan pada siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–10.
- Ramadhani, N., & Kusuma, A. (2024). Penggunaan bahan ajar bergambar terhadap keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 1–9.
- Rismawati. (2022). Penerapan media gambar terhadap kemampuan membaca peserta didik pada pembelajaran tematik tema 4 “Kewajiban dan Hakku” kelas III di MI Ma’arif NU 02 Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Rofi’uddin, A., & Zuhdi, D. (2019). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. Universitas Negeri Malang Press.
- Rosmidar, R., & Darwis, U. (2022). Analisis faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Lipat Kajang Bawah. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(2), 33–48. <https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.796>
- Santoso, S. (2020). *Panduan lengkap SPSS 26*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga.
- Sari, D., & Yuliani, N. (2023). Implementasi teori dual coding dalam pembelajaran membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 1–10.
- Satriawan, M., Subhan, M., & Kurniawati, L. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 143–151.
- Satriawan, S., Hambali, D., & Muktadir, A. (2019a). Studi Deskriptif Pembelajaran Tematik Dalam Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintesis (Sas). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(1), 177–189. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i1.10617>
- Satriawan, S., Hambali, D., & Muktadir, A. (2019b). Studi deskriptif pembelajaran tematik dalam membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode struktural analitik sintesis (SAS). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran*

- Pendidikan Dasar*, 2(2), 177–189. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i2.10617>
- Siregar, A., Farras Arifany, A., Sampin, N., Evita Sari Nst, P., & Yuliza, V. (2023). Studi Kasus Siswa Yang Mengalami Keterlambatan Membaca Di Desa Karya 2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 2023, 9 (2), 52-59, 9(2), 52–59. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Siregar, R., & Harahap, S. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar dan Faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 1–10.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Tarigan, H. G. (2021). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Triyono, Dini Rahmawati, A. H. (2023). Analisa Kemampuan Membaca Pada Anak Sekolah Dasar : Literature Review. 4(4), 2558–2563.
- UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- Vaughn, S., Roberts, G., Wanzek, J., Cho, E., Stillman-Spisak, S., Solis, M., & Simmons, D. (2022). Improving reading outcomes for students with reading difficulties through systematic literacy instruction. *Exceptional Children*, 88(2), 108–125. <https://doi.org/10.1177/00144029211030889>
- Wahyuni, S., & Lestari, D. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Deepublish.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>
- Wulandari, P. A., Ramadhani, E., & Pratama, A. (2022). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 50 Prabumulih. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 152–161. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6798>
- Wulandari, S., & Santosa, B. (2022). Efektivitas media gambar dalam pembelajaran membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 1–9.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Balasan Ijin Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI ADIPALA 05
KECAMATAN ADIPALA
Jalan Laut No.26 Adipala, Kec. Adipala, Kab. Cilacap
Email : sdnadi05@gmail.com Kode Pos : 53271

SURAT KETERANGAN
Nomor: 400.3.12.1/008/15.3.4

Yang bertanda tangan dibawah ini:

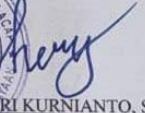
Nama : HERI KURNIANTO, S.Pd.SD
NIP : 19821209 200903 1 009
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini:

Nama : DESVITA VINCENTARIUS
NIM : 212425011
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas : Nahdlatul Ulama Al Ghazali

Telah melaksanakan kegiatan penelitian terkait dengan skripsi di kelas I pada SD Negeri Adipala 05 pada tanggal 01 September 2025 s.d Selesai.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 30 September 2025
Kepala Sekolah

 
HERI KURNIANTO, S.Pd.SD
NIP. 19821209 200903 1009



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI PENGALANG 04

KECAMATAN ADIPALA

Jl. Mawar No14, Penggalang, Kec. Adipala, Kab. Cilacap

Email : sdnpenggalang4@gmail.com Kode Pos : 53271

SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.3.5/0110/15.3.40

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TATI ARTININGSIH, S.Pd.
NIP : 19680223 200012 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini:

Nama : DESVITA VINCENTARIUS
NIM : 212425011
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas : Nahdlatul Ulama Al Ghazali

Telah melaksanakan kegiatan penelitian terkait dengan skripsi di kelas I pada SD Negeri Penggalang 04 pada tanggal 01 September 2025 s.d Selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilacap, 27 September 2025
Kepala Sekolah

TATI ARTININGSIH, S.Pd.
NIP. 19680223 200012 2 001

Lampiran 2. Dokumentasi analisis kebutuhan bahan ajar



Lampiran 3. angket kebutuhan siswa

ANGKET KEBUTUHAN SISWA

Nama Siswa : Jason
 Nama Sekolah : SDN Adipala 05

Berilah tanda (✓) pada jawaban tabel dibawah ini yang menurutmu tepat!

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa menyukai pembelajaran dengan permainan	✓		
2.	Siswa menyukai pembelajaran dengan kegiatan diskusi	✓		
3.	Siswa belajar membaca hanya dengan buku	✓		
4.	Saya menyukai permainan susun huruf dan kata	✓		
5.	Saya pernah bermain bahan ajar bergambar kata di sekolah.		✓	
6.	Saya menyukai media permainan terdapat banyak gambarnya.	✓		
7.	Saya menyukai media permainan yang berwarna cerah dan banyak warna	✓		
8.	Saya senang dengan media permainan yang ringan dan mudah di bawa.	✓		
9.	Saya menyukai huruf baar metanoic yang ada pada buku siswa		✓	
10.	Saya menyukai huruf yang ukurannya besar dan dapat dibaca dengan jelas	✓		
11.	Saya menyukai gambar kartun atau vektor.	✓		
12.	Saya menyukai media permainan yang mudah dimainkan	✓		

ANGKET KEBUTUHAN SISWA

Nama Siswa : Fernando S. B. Perkasa
 Nama Sekolah : SDN ADIPALAS

Berilah tanda (✓) pada jawaban tabel dibawah ini yang menurutmu tepat!

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa menyukai pembelajaran dengan permainan	✓	✓	
2.	Siswa menyukai pembelajaran dengan kegiatan diskusi	✓		
3.	Siswa belajar membaca hanya dengan buku	✓		
4.	Saya menyukai permainan susun huruf dan kata	✓		
5.	Saya pernah bermain bahan ajar bergambar kata di sekolah.		✓	
6.	Saya menyukai media permainan terdapat banyak gambarnya.		✓	
7.	Saya menyukai media permainan yang berwarna cerah dan banyak warna	✓		
8.	Saya senang dengan media permainan yang ringan dan mudah di bawa.	✓		
9.	Saya menyukai huruf baar metanoic yang ada pada buku siswa	✓		
10.	Saya menyukai huruf yang ukurannya besar dan dapat dibaca dengan jelas	✓		
11.	Saya menyukai gambar kartun atau vektor.		✓	
12.	Saya menyukai media permainan yang mudah dimainkan	✓		

ANGKET KEBUTUHAN SISWA

Nama Siswa : ALVIN N.R.
 Nama Sekolah : SDN ADIPAL 05

Berilah tanda (✓) pada jawaban tabel dibawah ini yang menurutmu tepat!

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa menyukai pembelajaran dengan permainan	✓		
2.	Siswa menyukai pembelajaran dengan kegiatan diskusi	✓		
3.	Siswa belajar membaca hanya dengan buku	✓		
4.	Saya menyukai permainan susun huruf dan kata	✓		
5.	Saya pernah bermain bahan ajar bergambar kata di sekolah		✓	
6.	Saya menyukai media permainan terdapat banyak gambarnya	✓		
7.	Saya menyukai media permainan yang berwarna cerah dan banyak warna	✓		
8.	Saya senang dengan media permainan yang ringan dan mudah di bawa.	✓		
9.	Saya menyukai huruf baar metanoic yang ada pada buku siswa	✓		
10.	Saya menyukai huruf yang ukurannya besar dan dapat dibaca dengan jelas		✓	
11.	Saya menyukai gambar kartun atau vektor.	✓		
12.	Saya menyukai media permainan yang mudah dimainkan	✓		

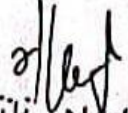
Lampiran 4. Instrument wawancara Guru

Lampiran Instrumen Wawancara Guru

Nama Guru : Siti Ngatikoh, S.Pd
NIP : 199306162122212010

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapakah jumlah siswa kelas 1 SD Negeri Penggalang 04?	Untuk jumlah 29 siswa, 14 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki
2	Apakah ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis?	Ada, bahkan ada anak yang hanya bisa membaca 2 huruf saja, contohnya “Anggur”, baru bisa membaca huruf depannya saja
3	Berapa jumlah siswa yang belum lancar membaca dan menulis di kelas 1?	Ada 14 siswa yang masih kurang dalam membaca dan menulis, 6 siswa sudah cukup bisa tetapi belum terlalu lancar dan 7 siswa sudah bisa dalam menulis ataupun membaca
4	Apa saja keluhan dan kesulitan siswa pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP)?	Siswa saat membaca tidak lancar dan pelafalan masih kurang jelas
5	Bagaimana keterampilan membaca dan menulis siswa?	Siswa masih banyak yang belum lancar membaca dan menulis
6	Media apa yang digunakan guru Ketika mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ?	LKS
7	Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah mendukung jalannya proses kegiatan belajar mengajar (termasuk kesediaan media pembelajaran)	Sudah
8	Berkaitan dengan bahan ajar buku bergambar, menurut ibu bagaimana?	Bagus, apalagi buku bergambar seperti ini dan memang kami belum menggunakan buku bergambar

Cilacap, 26 Februari 2025


(Siti Ngatikoh, S.Pd)
NIP. 199306162032212010

.....)

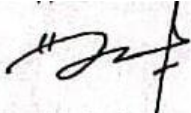
Lampiran Instrumen Wawancara Guru

Nama Guru : Dewi Apriana

NIP :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapakah jumlah siswa kelas 1 SD Negeri Penggalang 04?	32 siswa, 15 anak perempuan dan 17 anak laki-laki
2	Apakah ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis?	Ada, ada juga siswa yang masih suka lupa dengan bentuk hurufnya
3	Berapa jumlah siswa yang belum lancar membaca dan menulis di kelas 1?	Untuk siswa yang masih kurang dalam membaca dan menulis ada 17 siswa dan yang sudah bisa sedikit-sedikit ada 10, sedangkan yang sudah bisa membaca dan menulis baru 5 siswa
4	Apa saja keluhan dan kesulitan siswa pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP)?	Siswa masih suka lupa bentuk huruf dan kesulitan membedakan beberapa huruf. Contohnya huruf b, d, dan p
5	Bagaimana keterampilan membaca dan menulis siswa?	Siswa masih kesulitan membedakan beberapa huruf
6	Media apa yang digunakan guru Ketika mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ?	Media yang digunakan roda membaca
7	Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah mendukung jalannya proses kegiatan belajar mengajar (termasuk kesediaan media pembelajaran)	Untuk media pembelajaran Alhamdulillah sudah tersedia, apalagi roda membaca ini bisa beli online juga
8	Berkaitan dengan bahan ajar buku bergambar, menurut ibu bagaimana?	Harus dicoba, anak-aak pasti akan suka karena banyak gambarnya

Cilacap, 26 Februari 2025


(Dewi Apriana.....)
NIP.

NIP.

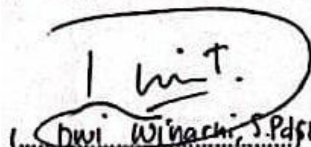
Lampiran Instrumen Wawancara Guru

Nama Guru : Dwi Winarni, S.Pd SD

NIP : 19870509262212013

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapakah jumlah siswa kelas 1 SD Negeri Penggalang 04?	Jumlah siswa ada 40, dengan 15 siswa perempuan dan 25 siswa laki-laki
2	Apakah ada siswa yang belum lancar membaca dan menulis?	Ada
3	Berapa jumlah siswa yang belum lancar membaca dan menulis di kelas 1?	Masih ada 15 siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Ada juga yang sudah cukup bisa tetapi masih lupa-lupa ingat bentuk hurufnya ada 15 siswa dan 10 siswa sudah cukup bisa membaca dan menulis
4	Apa saja keluhan dan kesulitan siswa pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP)?	Siswa kurang lancar untuk membaca dan menulis, siswa juga masih suka bermain ketika sedang dijelaskan
5	Bagaimana keterampilan membaca dan menulis siswa?	Siswa masih kurang lancar membaca dan menulis
6	Media apa yang digunakan guru Ketika mengajar yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ?	LKS
7	Apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah mendukung jalannya proses kegiatan belajar mengajar (termasuk kesediaan media pembelajaran)	Sudah
8	Berkaitan dengan bahan ajar buku bergambar, menurut ibu bagaimana?	Nah untuk buku bergambar ini bagus, apalagi anak-anak suka bermain juga, barangkali dengan adanya buku bergambar ini siswa akan lebih tertarik dan fokus belajar

Cilacap, 26 Februari 2025


Dwi Winarni, S.Pd SD
NIP. 19870509262212013

NIP.

Lampiran 5. Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Pre-test

ucapkan kata di bawah ini dan tebalkan hurufnya
kemudian warnailah gambarnya

 ... hidup di air

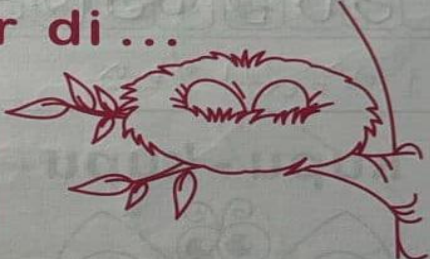
ikan

ikan

burung bertelur di ...

sarang

sarang



... hidup di hutan

singa

singa

Paraf Orang Tua

Paraf Guru

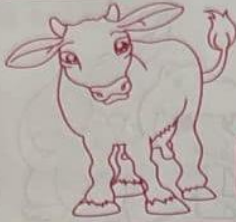
Nilai

Ayo Menulis dan Membaca

13

Post-test

ucapkan kata di bawah ini dan tebalkan hurufnya
kemudian warnailah gambarnya

sapi  **s a p i**
s a p i

kuda  **k u d a**
K u d a

kera  **k e r a**
k e r a

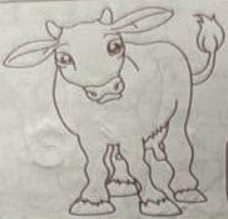
ular  **u l a r**
u l a r

16 **Ayo Menulis dan Membaca** **Nilai** **Paraf Guru** **Paraf Orang Tua**

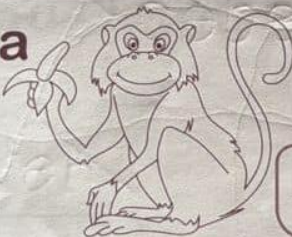
Lampiran 6. Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan

Pre-test

ucapkan kata di bawah ini dan tebalkan hurufnya
kemudian warnailah gambarnya

sapi  sapi

kuda  kuda

kera  kera

ular  ular

16 Ayo Menulis dan Membaca

Nilai

Paraf Guru

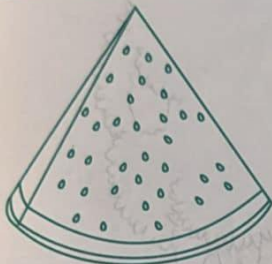
Paraf Orang Tua

Post-test

lengkapilah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang sudah tersedia kemudian warnailah gambarnya

ini buah ...

semangka



ini buah ...

pepaya



kelapa

pisang

semangka

pepaya



ini pohon ...

pisang



ini pohon ...

kelapa

Paraf Orang Tua

Paraf Guru

Nilai

Ayo Menulis dan Membaca

19

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 8. Hasil Analisis SPSS

		Statistics					
		KEBUTUHAN SISWA	MOTIFASI BELAJAR SISWA	PRE-TEST KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN	POST-TEST KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN	PRE-TEST KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	POST-TEST KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN
N	Valid	102	102	102	102	102	102
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		1.25	1.40	44.31	80.98	46.86	89.22
Median		1.00	1.00	40.00	80.00	60.00	80.00
Std. Deviation		.501	.601	19.626	14.178	18.983	10.018
Minimum		1	1	0	60	0	80
Maximum		3	3	80	100	80	100
Percentiles	25	1.00	1.00	35.00	80.00	40.00	80.00
	50	1.00	1.00	40.00	80.00	60.00	80.00
	75	1.00	2.00	60.00	100.00	60.00	100.00

KEBUTUHAN SISWA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	79	77.5	77.5	77.5
	CUKUP	20	19.6	19.6	97.1
	BAIK	3	2.9	2.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

MOTIFASI BELAJAR SISWA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	67	65.7	65.7	65.7
	CUKUP	29	28.4	28.4	94.1
	BAIK	6	5.9	5.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

PRE-TEST KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	3.9	3.9	3.9
	20	21	20.6	20.6	24.5
	40	33	32.4	32.4	56.9
	60	37	36.3	36.3	93.1
	80	7	6.9	6.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

POST-TEST KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60	23	22.5	22.5	22.5
	80	51	50.0	50.0	72.5
	100	28	27.5	27.5	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

PRE-TEST KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	3.9	3.9	3.9
	20	17	16.7	16.7	20.6
	40	26	25.5	25.5	46.1
	60	50	49.0	49.0	95.1
	80	5	4.9	4.9	100.0

Total	102	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

POST-TEST KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	80	55	53.9	53.9	53.9
	100	47	46.1	46.1	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Statistics

		PRE-TEST MEMBACA	POST-TEST MEMBACA	PRE-TEST MENULIS	POST TEST MENULIS
N	Valid	102	102	102	102
	Missing	0	0	0	0
Mean		1.50	2.77	1.59	3.00
Median		1.00	3.00	2.00	3.00
Std. Deviation		.625	.420	.586	.000
Minimum		1	2	1	3
Maximum		3	3	3	3
Percentiles	25	1.00	3.00	1.00	3.00
	50	1.00	3.00	2.00	3.00
	75	2.00	3.00	2.00	3.00

PRE-TEST MEMBACA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	58	56.9	56.9	56.9
	CUKUP	37	36.3	36.3	93.1
	BAIK	7	6.9	6.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

POST-TEST MEMBACA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	CUKUP	23	22.5	22.5	22.5
	BAIK	79	77.5	77.5	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

PRE-TEST MENULIS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG	47	46.1	46.1	46.1
	CUKUP	50	49.0	49.0	95.1
	BAIK	5	4.9	4.9	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

POST TEST MENULIS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BAIK	102	100.0	100.0	100.0

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PRE-TEST KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN	102	100.0%	0	0.0%	102	100.0%
POST-TEST KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN	102	100.0%	0	0.0%	102	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
PRE-TEST KETERAMPILAN	Mean		44.31	1.943
MEMBACA PERMULAAN	95% Confidence Interval for	Lower Bound	40.46	
	Mean	Upper Bound	48.17	
	5% Trimmed Mean		44.55	
	Median		40.00	
	Variance		385.168	
	Std. Deviation		19.626	
	Minimum		0	
	Maximum		80	
	Range		80	
	Interquartile Range		25	
	Skewness		-.256	.239
	Kurtosis		-.516	.474
	POST-TEST	Mean		80.98
KETERAMPILAN	95% Confidence Interval for	Lower Bound	78.20	
MEMBACA PERMULAAN	Mean	Upper Bound	83.77	
	5% Trimmed Mean		81.09	
	Median		80.00	
	Variance		201.010	
	Std. Deviation		14.178	
	Minimum		60	
	Maximum		100	
	Range		40	
	Interquartile Range		20	
	Skewness		-.070	.239
	Kurtosis		-.980	.474

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN	.219	102	.000	.897	102	.000
MEMBACA PERMULAAN						
<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN	.253	102	.000	.807	102	.000
MEMBACA PERMULAAN						

a. Lilliefors Significance Correction

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	102	100.0%	0	0.0%	102	100.0%
<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	102	100.0%	0	0.0%	102	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
<i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	Mean		46.86	1.880
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.13	
		Upper Bound	50.59	
	5% Trimmed Mean		47.41	
	Median		60.00	
	Variance		360.357	
	Std. Deviation		18.983	
	Minimum		0	
	Maximum		80	
	Range		80	
	Interquartile Range		20	
	Skewness		-.671	.239
	Kurtosis		-.201	.474
<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	Mean		89.22	.992
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	87.25	
		Upper Bound	91.18	
	5% Trimmed Mean		89.13	
	Median		80.00	
	Variance		100.369	
	Std. Deviation		10.018	
	Minimum		80	
	Maximum		100	
	Range		20	

Interquartile Range	20	
Skewness	.160	.239
Kurtosis	-2.014	.474

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	.295	102	.000	.846	102	.000
<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	.360	102	.000	.634	102	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN - <i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN	Negative Ranks	1 ^a	16.50	16.50
	Positive Ranks	91 ^b	46.83	4261.50
	Ties	10 ^c		
	Total	102		
<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN - <i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	99 ^e	50.00	4950.00
	Ties	3 ^f		
	Total	102		

a. *POST-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN < *PRE-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

b. *POST-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN > *PRE-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

c. *POST-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN = *PRE-TEST* KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN

d. *POST-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN < *PRE-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN

e. *POST-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN > *PRE-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN

f. *POST-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN = *PRE-TEST* KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN

Test Statistics^a

	<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN - <i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN	<i>POST-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN - <i>PRE-TEST</i> KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN
Z	-8.367 ^b	-8.737 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 9. Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Arini <i>et al.</i> , 2022)	Efektifitas Metode <i>Critical thinking</i> dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)	Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif kualitatif deksriptif, yakni berfokus terhadap pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan informan. Metode perolehan data pada studi ini yakni melalui	Hasil penelitian bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode critical tinkering dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan sekolah dasar kelas awal cukup efektif dengan terlihatnya siswa lebih aktif untuk membaca dan menulis kata yang biasa di ucap dalam kesehariannya.	Arini <i>et al.</i> (2022) Menggunakan metode <i>critical thinking</i> dengan pendekatan kualitatif, sedangkan skripsi ini eksperimen kuantitatif dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .

			sebuah observasi, wawancara serta dokumentasi (triangulasi).		
2	(Rismawati, 2022)	Penerapan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Tema 4 “Kewajiban Dan Hakku” Kelas 3 Di Mi Ma’arif Nu 02 Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	metode penelitian kualitatif dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi di sekolah, wawancara terhadap guru dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan di sekolah	penerapan media gambar terhadap kemampuan membaca menunjukkan pengaruh yang baik, hal ini dibuktikan dengan antusias dan semangat siswa ketika membaca dengan media gambar. Selain itu peserta didik juga terlihat lebih paham dan juga termotivasi untuk membaca terhadap bacaan yang menggunakan media gambar	Rismawati. (2022) Kualitatif pada pembelajaran tematik kelas 3, skripsi ini kuantitatif dan fokus pada kelas 1 SD dengan bahan ajar bergambar. Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.
3	(Agustina & Koeswanti, 2022b)	Pengembangan Media Pembelajaran Bucergam untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar	pennelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri tahap Analisis (Analysis), Perancangan (Desain), Pengembangan (<i>Development</i>), Implementasi (<i>Implementation</i>), dan Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan hasil validasi uji ahli media diperoleh skor 51 dengan presentase sebesar 85% termasuk kategori sangat layak dan hasil dari validasi uji ahli materi diperoleh skor 47 dengan presentase 90,38% termasuk kategor sangat layak	Agustina & Koeswanti (2022) Pengembangan media (<i>Bucergam</i>) tanpa uji efektivitas langsung, skripsi ini menguji efektivitas bahan ajar bergambar yang sudah ada.
4	(Chasanah et al., 2021b)	Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Media Buku Cerita di Sekolah Dasar	Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan penilaian n gain untuk menilai kemampuan membaca siswa terdapat 16 orang siswa dengan kategori sedang sejumlah 9 orang dan peningkatan skor kemapuan membaca tinggi sejumlah 7 orang dapat dikatakan bahwa ada peningkatan skor siswa di nilai <i>post-test</i> yang signifikan	Chasanah <i>et al.</i> (2021) Menggunakan buku cerita dan dilakukan di satu sekolah, skripsi ini di tiga sekolah dengan intervensi bahan ajar bergambar.
5	(Mulyati & Nugrahani, 2019)	Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Berbasis Media Flash Card Variatif Untuk Sekolah Dasar	Model penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (<i>Research and development</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mengetahui prosedur pengembangan media yang dirujuk dari Borg & Gall: (2) penggunaan bahan ajar media pembelajaran Flash Card Variatif pada materi membaca permulaan ditingkat	Mulyati & Nugrahani (2019) R&D dengan media flash card variatif, sedangkan skripsi ini bukan

			yang dikembangkan oleh Borg & Gall dengan 10 langkah. Untuk menganalisis data digunakan teknis analisis deskriptif kualitatif	sekolah layak digunakan: (3) bahan ajar media Flash Card Variatif pembelajaran pada materi membaca permulaan ditingkat sekolah sangat efektif dan akurat untuk meningkatkan minat belajar siswa: (4) pembelajaran menjadi lebih praktis setelah menggunakan media pembelajaran Flash Card Variatif pada materi membaca permulaan ditingkat sekolah	pengembangan, tapi eksperimen efektivitas bahan ajar bergambar. November 2017
6	(Juliyanti et al., 2024)	Pengembangan Media Pembelajaran "Bumkar" (Buku Album Kartu Bergambar) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd	Adapun model yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model penelitian Peffers dkk., (dalam Ellis dan Levy, 2020, hlm. 111) yang meliputi 6 (enam) tahapan yaitu Identify the Problem, Describe the Objectives, Desain and Develop the Artifact, Test the Artifact, Evaluate the Testing Result, dan Communicating the Testing Result.	Respon siswa terhadap media pembelajaran "BUMKAR" atau <i>Buku Album Kartu Bergambar</i> juga sangat baik dan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran "BUMKAR" atau <i>Buku Album Kartu Bergambar</i> sangat baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas 1 sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.	Juliyanti et al. (2024) Mengembangkan media "BUMKAR", skripsi ini hanya menguji penggunaan bahan ajar bergambar yang tersedia tanpa membuat media baru.